**BAB I**

**PENDAHULUAN**

1. **Latar Belakang Masalah**

Manusia adalah makhluk ciptaan Tuhan yang senantiasa diberi kemampuan dalam meraih suatu keinginan, karena manusia diberikan anugerah yaitu rasa dan karsa yang mendorong manusia untuk hidup lebih maju dalam mengembangkan ilmu yang diperolehnya. Untuk itu manusia dituntut untuk bisa merubah perilakunya dan mampu mengenali dirinya melalui pendidikan.

Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional telah merumuskan secara tegas mengenai dasar Fungsi dan Tujuan Pendidikan Nasional. Pasal 2 Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang memuat dasar pendidikan nasional adalah Pancasila dan UUD 1945, yang berisi :

Pendidikan Nasional berfungsi untuk mengembangkan kemampuan dengan membentuk watak perilaku siswa dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa serta meningkatkan martabat manusia Indonesia dapat dilaksanakan secara berhasil bila upaya pembangunan tersebut dapat meningkatkan kualitas sumber daya manusia Indonesia yang merupakan sumber daya utama dalam pembangunan.

Keberhasilan pembangunan Nasional, turut mempengaruhi tatanan nilai yang memacu pemikiran dan ikhtiar untuk lebih meningkatkan keberhasilan pendidikan, mulai dari jenjang pendidikan dasar sampai perpendidikan tinggi. Pendidikan pada hakekatnya adalah usaha sadar untuk mengembangkan kepribadian dan kemampuan di dalam dan di luar sekolah dan berlangsung seumur hidup. Hal ini merupakan suatu usaha mencerdaskan anak bangsa dalam proses belajar mengajar.

1

Kegiatan belajar mengajar yang melahirkan interaksi unsur-unsur manusiawi adalah sebagai suatu proses dalam rangka mencapai tujuan pengajaran. Salah satu usaha yang tidak pernah guru tinggalkan adalah bagaimana memahami kedudukan model sebagai salah satu komponen yang ikut ambil bagian bagi peningkatan hasil belajar. Kerangka berfikir yang demikianlah bukan suatu hal yang aneh, tapi nyata dan betul-betul difikirkan oleh sang guru.

Salah satu bentuk dalam meningkatkan proses dan hasil belajar sebagai salah satu indikator kualitas pendidikan, perhatian terhadap kegiatan siswa merupakan upaya langsung yang paling realitas. Upaya tersebut diarahkan kepada pengembangan ilmu dan wahana penanaman nilai, moral serta norma-norma baku seperti rasa sosial, nasionalisme, bahkan sistem keyakinan. Karena dengan hal tersebut maka terbentuklah sikap yang merupakan posisi seseorang atau keputusan seseorang sebelum berbuat, sehingga sikap merupakan ambang batas seseorang sebelum melakukan sesuatu perbuatan atau berperilaku tertentu dengan berbuat atau berperilaku tertentu. Untuk mengubah sikap tersebut maka bisa menggunakan model pembelajaran salah satunya adalah VCT.

Harapan dengan menggunakan model VCT *(Value Clarificatiom Technique)* secara rutin terhadap siswa dapat membangkitkan kesadaran dalam diri siswa tentang nilai-nilai yang dimiliki yang positif maupun yang negatif. Selanjutnya ditanamkan kearah peningkatan dan pencapaian target nilai. Proses belajar yang demikian tentunya memberi arti dan makna positif terhadap motivasi belajar siswa, sehingga terjadi peningkatan terhadap hasil belajar siswa. Diakui bahwa proses belajar seseorang itu senantiasa dipengaruhi dari berbagai faktor dan salah satu diantaranya adalah upaya guru menciptakan kondisi kondusif pada diri siswanya. Reaksi secara positif terhadap model pembelajaran VCT, terlihat pada penanaman nilai-nilai kebaikan dan keterbukaan antara guru dan siswa sehingga berpengaruh positif pada diri seseorang. Model VCT digunakan agar siswa dapat memilih sendiri nilai-nilai yang dianggapnya baik yang tetap berada di bawah pengawasan guru.

Pembelajaran PKn berbeda dengan pembelajaran bidang studi lainnya, karena PKn lebih menekankan pada pendidikan nilai-moral. Keberadaan mata pelajaran PKn dipandang oleh sebagian pihak sebagai mata pelajaran yang terkesan membosankan sehingga memungkinkan peserta didik menjadi jenuh dan tidak tertarik dengan mata pelajaran PKn. Guru yang terkadang memaksakan suatu nilai untuk ditanamkan dalam diri siswa dan juga siswa yang kurang bisa terbuka dengan guru. Inilah peranan guru agar menjadi guru profesional menurut Usman (2006:7) yang menyatakan bahwa :

Tugas guru sebagai profesi meliputi mendidik, mengajar, melatih. Mendidik berarti meneruskan dan mengembangkan nilai-nilai hidup, mengajar berarti meneruskan dan mengembangkan ilmu pengetahuan. Sedangkan melatih berarti mengembangkan keterampilan-keterampilan pada siswa.

Siswa SMA dalam proses pembelajarannya terkadang memiliki masalah karena rasa ketakutan mereka yang berlebihan saat akan menanggapi suatu persoalan yang diajukan guru dan begitupun dengan menentukan nilai yang akan ditanamkan dalam dirinya. Setiap siswa merupakan individu yang berbeda, maka sedapat mungkin seorang guru memberikan perlakuan sesuai dengan karakter masing-masing siswa. Dengan begitu diharapkan kegiatan mengajar benar-benar membuahkan kegiatan belajar pada diri setiap siswa.

Berdasarkan hasil observasi awal di SMA Negeri 2 (Model) Watampone Kabupaten Bone pada tanggal 09/03/2012 prestasi belajar pada mata pelajaran PKn kurang memuaskan, hal ini terlihat dengan masih banyaknya siswa yang mendapatkan nilai >75 hal ini menunjukkan di bawah standar (KKM) kriteria ketuntasan minimal yang telah ditentukan pada mata pelajaran PKn yaitu 75 .

Hal tersebut yang menjadi dasar perlu adanya solusi sebagai alternatif pemecahan untuk perbaikan dalam proses pembelajaran PKn di kelas XI IPS5 SMA Negeri 2 (Model) Watampone. Agar dalam pelaksanaan pembelajaran PKn tidak membosankan sehingga siswa senang dalam pembelajaran PKn maka dalam pelaksanaannya dapat menerapkan berbagai strategi. Salah satunya adalah melalui penggunaan model pembelajaran yang tepat dalam proses belajar mengajar. Model pembelajaran yang dipilih diharapkan mampu mengembangkan dan meningkatkan kompetensi, nilai-nilai serta sikap dalam diri siswa, kemandirian, kerjasama, toleransi dan kecakapan hidup siswa. Model pembelajaran yang sesuai dengan maksud di atas, salah satunya adalah model pembelajaran *Value Clarification Tekcdnique* (VCT)

Proses penerapan model pembelajaran VCT peranan pendidik sangat menentukan. Pendidik dituntut cakap untuk mengidentifikasi alasan-alasan yang diajukan, merumuskan kembali, memperjelas alasan dan memberi kesimpulan. Pendidik mengajukan pertanyaan-pertanyaan dan alasan yang sedikit lebih tinggi dari rata-rata tahap kedewasaan moral anak-anak dalam kelas, sebab dengan demikian akan merangsang kelanjutan proses berpikir peserta didik. Pendidik yang bijaksana akan bersedia menahan diri utnuk tidak mengambil alih seluruh pembicaraan diskusi, sehingga peserta didik seluruhnya dapat ambil bagian. Yang diperlkan adalah merumuskan kembali alasan yang telah diajukan peserta didik agar mereka dapat mendengar sendiri gagasan yang telah mereka utarakan.

Hal inilah yang membuat penulis tertarik untuk meneliti tentang upaya penerapan model pembelajaran VCT dengan melakukan penelitian dalam bentuk penelitian tindakan kelas (PTK) yang berjudul *Peningkatan Hasil Belajar Siswa Melalui Penerapan Model Pembelajaran Value Clarification Tekcdnique (VCT) Pada Mata Pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan di Kelas XI IPS*5 *SMA Negeri 2 (Model) Watampone.*

**B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah di atas dapat dirumuskan permasalahan penelitian sebagai berikut “ Bagaimanakah penerapan model Pembelajaran *Value Clarification technique (VCT)* pada mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan di kelas XI IPS5 SMA Negeri 2 (Model) Watampone.”

1. **Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan penerapan model pembelajaran Value *Clarification Technique (VCT)* Pada Mata Pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan di Kelas XI IPS5 SMA Negeri 2 (Model) Watampone.

1. **Manfaat Penelitian**

Adapun manfaat yang diharapkan dari hasil penelitian tindakan kelas adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis
2. Bagi sekolah, sebagai bahan refrensi dalam upaya mengembangkan proses pembelajaran yang inovatif baik untuk guru maupun siswa.
3. Bagi perguruan tinggi khususnya pada jurusan kurikulum dan teknologi pendidikan merupakan bahan komparansi bagi mahasiswa maupun dosen sebagai acuan peningkatan pelaksanaan proses pembelajaran.
4. Sebagai bahan informasi dan acuan bagi peneliti selanjutnya dalam skala yang lebih luas dan lebih kompleksnya hubungannya dengan judul ini.
5. Manfaat Praktis
6. Bagi peneliti dapat meningkatkan kualitas pemahaman pada mata pelajaran PKn melalui model VCT di kelas XI IPS5.
7. Bagi guru dapat menumbuhkan kreativitasnya dalam melaksanakan pembelajaran PKn dengan model VCT.
8. Bagi siswa dapat mempermudah pemahaman siswa pada mata pelajaran PKn sehingga dapat meningkatkan hasil belajar dikelas.

**BAB II**

**KAJIAN PUSTAKA, KERANGKA PIKIR, DAN HIPOTESIS TINDAKAN**

1. **Kajian Pustaka**
2. **Model Pembelajaran *Inovatif Tipe Value Clarification Technique (VCT)***

Model pembelajaran inovatif merupakan salah satu model pembelajaran yang patut dipertimbangkan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran dalam lingkungan keluarga. Model pembelajaran inovatif ini berciri antisipasi dan partisipasi, menyeimbangkan antara kegiatan penyadaran dengan kegiatan pemberdayaan,antara pembentukan otonomi dengan pembentukan integrasi setiap anak.

Beberapa model pembelajaran inovatif telah dikembangkan untuk memacu siswa berperan aktif dalam setiap pembelajaran. Siswa diharapkan mampu dan mau meberikan pendapatnya. Model pembelajaran inovatif menuntut siswa untuk terlibat saling tukar pikiran, berkolaborasi dan berkomunikasi untuk mencapai tujuan pembelajaran yang diinginkan sehingga diharapkan siswa mampu mngembangkan kemampuan komunikasi mereka.

Salah satu pembelajaran inovatif adalah VCT *Value Clarification Technique* atau lebih dikenal dengan VCT merupakan model pembelajaran yang lebih menitikberatkan pada ranah afektif. Yaitu berada pada wahana penanaman nilai, moral dan norma-norma baku seperti rasa sosial, nasionalisme, bahkan sistem keyakinan.

7

Selanjutnya Sanjaya (Harmianto.2011:87) mendefenisikan model VCT sebagai berikut :

Teknik Mengklarifikasi Nilai (*Value Clarification Technique*) atau sering disingkat VCT merupakan teknik pengajaran untuk membantu siswa dalam mencari dan menentukan suatu nilai yang dianggap baik dalam menghadapi suatu persoalan melalui proses menganalisis nilai yang sudah ada dan tertanam dalam diri siswa.

Penerapan model VCT menuntut siswa untuk dapat menentukan dan mencari nilai-nilai yang dianggap baik dalam menghadapi suatu persoalan, melalui proses menganalisis nilai yang sudah ada.

1. **Karakteristik Model VCT**

Salah satu karakteristik VCT sebagai model dalam strategi pembelajaran sikap adalah proses penanaman nilai yang dilakukan melalui proses analisis nilai yang sudah ada sebelumnya dalam diri siswa kemudian menyelaraskannya dengan nilai-nilai baru yang hendak ditanamkan dalam diri siswa.

Djahiri (1985:115) mengemukakan bahwa *Value Clarification Technique*, merupakan sebuah cara bagaimana menanamkan dan menggali/mengungkapkan nilai-nilai tertentu dari dirisiswa. Karena itu, pada prosesnya VCT berfungsi untuk: a)mengukur atau mengetahui tingkat kesadaran siswa tentang suatu nilai; b) membina kesadaran siswa tentang nilai-nilai yang dimilikinya baik yang positif maupun yang negatif untuk kemudian dibina kearah peningkatan atau pembetulannya; c) menanamkan suatu nilai kepada siswa melalui cara yang rasional dan diterima siswa sebagai milik pribadinya.

Berdasarkan uraian di atas maka dapat disimpulkan bahwa karakteristik dari VCT dilakukan melalui proses analisis nilai yang sudah ada dalam diri siswa. Nilai tersebut kemudian diselarasakan dengan nilai-nilai baru yang akan ditanamkan dalam diri siswa sehingga diterima sebagai milik pribadinya.

1. **Tujuan Model VCT**

Penerapan dari sebuah model tentunya tidak terlepas dari tujuan apa yang akan dicapai bila nantinya menggunakan model tersebut. Hal ini sesuai dengan tujuan model pembelajaran VCT yang dikemukakan oleh Djahiri (1985:88) sebagai berikut:

(1)Mengetahui dan mengukur tingkat kesadaran siswa tentang suatu nilai, sehingga dapat dijadikan sebagai dasar pijak menentukan target nilai yang akan dicapai; (2) menanamkan kesadaran siswa tentang nilai-nilai yang dimiliki baik tingkat maupun sifat yang positif maupun yang negatif untuk selanjutnya ditanamkan ke arah peningkatan dan pencapaian target nilai; (3) menamkan nilai-nilai tertentu kepada siswa melalui cara yang rasional (logis) dan diterima siswa, sehingga pada akhirnya nilai tersebut akan menjadi milik siswa sebagai proses kesadaran moral bukan kewajiban moral; (4) melatih siswa dalam menerima- menilai nilai dirinya dan posisi nilai orang lain, menerima serta mengambil keputusan terhadap sesuatu persoalan yang berhubungan dengan pergaulannya dan kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan uraian di atas maka tujuan dari VCT meliputi mengetahui, menanamkan kesadaran siswa, menanamkan nilai-nilai tertentu dalam diri siswa serta melatih diri siswa dalam menerima dan menilai nilai dirinya. Hal inilah kemudian yang diharapkan dapat terjadi pada siri siswa.

1. **Langkah-langkah Model VCT**

|  |  |
| --- | --- |
| **PENDIDIK MENYAJIKAN DILEMA** | 1. Pembukaan, penjelasan topik
2. Menjelaskan istilah-istilah
3. Mengelompokkan fakta-fakta
4. Menyampaikan pertanyaan-pertanyaan yang bersifat menyelidik
 |

|  |  |
| --- | --- |
| 1. Mendalami dilema
2. Menjawab pertanyaan
3. Memilih nilai dan alasan
4. Menyusun nilai-nilai
5. Memilih prioritas nilai
 | **PESERTA DIDIK TUGAS MANDIRI** |

|  |  |
| --- | --- |
| **MEMBENTUK DISKUSI KELOMPOK KECIL** | 1. Memikirkan dan menentukan dilema
2. Menentukan tindakan dan alasan
3. Mengurutkan alasan-alasan
4. Menyusun dan mengurutkan nilai-nilai dan mengambil sikap
5. Menyusun laporan kelompok
 |

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| Tahap pertama | **DISKUSI PLENO KELAS** | Tahap kedua |
| 1. Laporan kelompok
2. Tanggapan pleno
3. Laporan kelompok berikutnya
4. Tanggapan pleno berikutnya
 |  | 1. Menentukan norma dan nilai
2. Menyusun hierarki norma
3. Menyusun hirearki nilai dan alasannya serta mengambil sikap
4. Menentukan pelaksanaan nilai (internalisasi nilai)
 |

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| Di dalam kelas | **PENUTUP DISKUSI KELAS** | Di luar kelas |
| 1. Memberi tanggapan
2. Merangkum alasan
3. Merangkum nilai/moral
4. Menyimpulkan nilai utama
5. Memberi penguatan
 |  | 1. Memperdalam jawaban atas pertanyaan/tugas
2. Mencari/menentukan dilema moral sesuai topik
3. Menulis dilema moral sesuai topik dan penyelesaiannya
4. Presentasi dilema moral
5. Bentuk aplikasi nilai pilihan
 |

Sumber: Hall, 1973;1982:68 dan Sjarkawi, 2006

Berdasarkan pendapat tersebut, langkah-langkah pembelajaran Value Clarification Technique (VCT) yang peneliti maksudkan dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. **Pendahuluan yang terdiri dari**
* Apersepsi, guru membuka pelajaran.
* Guru mempersiapkan fasilitas/ media pembelejaran.
* Guru mengecek kehadiran siswa.
1. **Kegiatan inti yang terdiri dari**
2. **Kegiatan guru**
* Pembukaan dan penjelasan tentang topik budaya politik dan tipe-tipe budaya politik di Indonesia.
* Menjelaskan istilah-istilah tentang tipe-tipe budaya politik di Indonesia.
* Mengelompokkan tentang fakta-fakta yang terdapat didalam materi tipe-tipe budaya politik di Indonesia.
* Menyampaikan pertanyaan-pertanyaan yang besifat menyelidik tentang pengertian budaya politik dan tipe-tipe budaya politik di Indonesia.
* Memberikan tugas individu dari materi budaya politik dan pengertian tipe-tipe budaya politik di Indonesia.
1. **Kegiatan siswa**
* Menjawab pertanyaan yang diajukan oleh guru yang berkaitan dengan materi tipe-tipe budaya politik.
* Setiap siswa menyusun laporan hasil diskusinya.
* Laporan kelompok diskusi kecil mengenai materi tipe-tipe budaya politik di Indonesia.
* Tanggapan diskusi pleno.
* Laporan kelompok berikutnya.
* Tanggapan pleno berikutnya.
1. **Kegiatan akhir**
* Guru memberikan tanggapan terhadap hasil diskusi.
* Guru merangkum alasan yang dikemukakan siswa terkait dengan materi.
* Guru menyimpulkan nilai utama dari materi pelajaran.
* Guru memberikan penguatan
1. **Keunggulan dan Kelemahan Model VCT**
2. Keunggulan model VCT

Model pembelajaran VCT dalam pelaksanaannya tentunya memiliki keunggulan yang nantinya diharapkan dapat mengatasi permasalahan yang yang selama ini dihadapi oleh para pendidikan. Seperti yang dikemukakan oleh Djahiri (1985:91) bahwa kelemahan-kelemahan VCT yaitu:

(1)Mampu membina dan menanamkan nilai dan moral pada ranah *internal side;* (2) mampu mengklarifikasi/ menggali dan mengungkapkan isi pesan materi yang disampaikan selanjutnya akan memudahkan bagi guru untuk menyampaikan makna/ pesan nilai/ moral; (3) mampu mengklarifikasi dan menilai kualitas nilai moral diri siswa, melihat nilai yang ada pada orang lain dan memahami nilai moral yang ada dalam kehidupan nyata; (4) mampu mengundang, melibatkan, membina dan mengembangkan potensi diri siswa terutama mengmbangkan potensi sikap; (5) mampu memberikan sejumlah pengalaman belajar dari berbagai kehidupan; (6) mampu menangkal, meniadakan mengintervensi dan memadukan berbagai nilai moral dalam sistem nilai dan moral yang ada dalam diri seseorang; (7) memberi gambaran nilai moral yang patut diterima dan menuntun serta memotivasi untuk hidup layak dan bermoral tinggi.

Berdasarkan uraian di atas, maka disimpulkan ada tujuh kelebihan-kelebihan pembelajaran VCT yang tentunya diharapkan dapat mengatasi masalah-masalah yang dihadapi siswa dalam pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan.

1. Kelemahan model VCT

Bila pada uraian di atas dijelaskan tentang kelebihan-kelebihan VCT maka berikut di uraikan kelemahan-kelemahan Model VCT yang dikemukakan oleh Harmianto (2011:92) yaitu :

 (1)apabila guru/ dosen tidak memiliki kemampuan melibatkan peserta didik dengan keterbukaan, saling pengertian dan penuh kehangatan maka siswa akan memunculkan sikap semu atau imitasi/ palsu. Siswa akan bersikap menjadi siswa yang sangat baik ideal patuh dan penurut namun hanya bertujuan untuk menyenangkan guru atau memperoleh nilai yang baik; (2) sistem nilai yang dimiliki dan tertanam guru/ dosen pserta didik dan masyarakat yang kurang atau tidak baku dapat mengganggu tercapainya target nilai baku yang ingin dicapai/ nilai etika; (3) sangat dipengaruhi oleh kemampuan guru/ dosen dalam mengajar terutama memerlukan kemampuan/ keteramilan bertanya tingkat tinggi yang mampu mengungkap dan menggali nilai yang ada dalam diri siswa; (4) memerlukan kreativitas guru/ dosen dalam menggunakan media yang tersedia di lingkungan terutama yang aktual dan faktual sehingga dekat dengan kehidupan sehari-hari siswa.

Pada uraian di atas dapat disimpulkan bahwa dalam penggunaan model pembelajaran VCT seorang guru dituntut untuk memiliki kemampuan dalam melibatkan siswa dengan keterbukaan dan kehangatan.

1. **Penggunaan Model VCT Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa**

Hasil belajar siswa di sekolah menengah atas dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik berasal dari diri (faktor internal) maupun dari luar diri siswa (faktor eksternal). Hasil belajar merupakan hasil interaksi antara berbagai faktor tersebut. Pengenalan guru terhadap faktor yang mempengaruhi hasil belajar siswa sangat penting dengan melakukan inovasi pembelajaran, seperti penggunaan model VCT yang dapat membantu siswa dalam mencari dan menentukan suatu nilai yang dianggapnya baik dan menanamkannya ke arah peningkatan. Hal ini senada yang diungkapkan oleh Djahiri (1985:90) yaitu:

Pola pembelajaran VCT dianggap unggul untuk pembelajaran afektif karena; 1) mampu membina dan mempribadikan nilai dan moral; 2) mampu mengklarifikasi dan mengungkapkan isi pesan materi yang disampaikan; 3) mampu mengklarifikasi dan menilai kualitas nilai moral diri siswa dan nilai moral dalam kehidupan nyata; 4) mampu mengundang, melibatkan, membina, dan mengembangkan potensi diri siswa terutama potensi afektual; 5) mampu memberikan memberikan pengalaman belajar dalam kehidupan; 6) mampu menangkal, meniadakan mengintervensi dan menyubversi berbagai nilai moral naif yang ada dalam sistem nilai dan moral yang ada dalam diri seseorang; 7) menuntun dan memotivasi untuk hidup layak dan bermoral tinggi.

Pentingnya penggunaan model yang menekankan kepada keaktifan siswa dalam belajar sehingga penguasaan materi pelajaran dapat lebih maksimal, diantaranya model VCT atau penanaman nilai. Yang sangat mengharapkan keaktifan siswa baik pada saat proses pembelajaran berlangsung di dalam kelas maupun di luar jam pelajaran di sekolah untuk mencari dan menentukan nilai-nilai yang dianggapnya, bagi anak SMA Negeri 2 Watampone khususnya siswa anak kelas XI IPS5.

Keefektifan penggunaan model VCT sangat ditentukan oleh kesesuaian antara model dengan semua komponen pembelajaran, seperti: kemampuan siswa mengikuti model pembelajaran yang diterapkan guru, relevan dalam pencapaian tujuan pembelajaran, sesuai dengan situasi pembelajaran, dan kemampuan guru dalam menggunakan model pembelajaran sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai, yaitu terciptanya proses pembelajaran yang optimal dan siswa dapat menguasai materi pelajaran secara optimal pula, atau terjadinya peningkatan kemampuan belajar siswa sesuai tujuan pembelajaran yang diukur melalui hasil belajar yang dicapai siswa.

1. **Pengertian Belajar**

Belajar merupakan tugas utama siswa sebagai pelajar dalam rangka menuntut ilmu pengetahuan. Belajar merupakan suatu proses perubahan, baik dalam aspek kognitif, afektif maupun psikomotor. Kegiatan belajar merupakan peristiwa dimana seseorang mempelajari sesuatu dan menyadari perubahan itu melalui belajar.

Pendapat lain dikemukakan oleh Gredler dalam Nardiani (2011: 12) yang diterjemahkan Munandir bahwa "Belajar adalah proses orang memperoleh berbagai kecakapan, keterampilan, dan sikap." Sahabuddin (Nardiani.2011:15) mengemukakan :

Belajar ialah sebagai suatu proses kegiatan yang menimbulkan kelakuan baru atau merubah kelakuan lama sehingga seseorang lebih mampu memecahkan masalah dan menyesuaikan diri terhadap situasi-situasi yang dihadapi dalam hidupnya.

Bila dianilisis pengertian belajar tersebut di atas, mengandung unsur-unsur yang sama yaitu: 1) belajar itu merupakan suatu kegiatan yang disadari dan mempunyai tujuan, 2) proses belajar itu mengakibatkan perubahan tingkah laku, dan perubahan itu disebabkan oleh pengalaman-pengalaman atau latihan-latihan, dan bukan disebabkan oleh pertumbuhanatau kematangan, dan 3) perubahan tingkah laku dalam belajar sifatnya menetap.

Berdasarkan pendapat, dapat disimpulkan bahwa belajar merupakan suatu usaha menguasai hal-hal yang baru yang ditandai oleh adanya perubahan dalam diri seseorang yang mengarah kepada perubahan pemahaman, sikap dan keterampilan. Dalam belajar, memerlukan aktivitas atau perbuatan guna memperoleh sesuatu yang diinginkan.

1. **Hakikat Pendidikan Kewarganegaraan**

Kata “PKn” biasa diterjemahkan dengan Pendidikan Kewarganegaraan yang berasal dari kata *civics* adalah bahasa latin *civicus* yang diartikan dengan kata *citizen* (penduduk) dari sebuah kota (folis). Diadopsi oleh Indonesia dengan tujuan mengindonesiakan bangsa Indonesia yang beragam suku bangsanya. Jadi pendidikan kewarganegaraan merupakan mata pelajaran yang memfokuskan pada pembentukan warga negara yang memahami dan mampu melaksanakan hak-hak dan kewajibannya untuk menjadi warga negara yang baik, cerdas, terampil, dan berkarakter. Hal ini dikemukakan Bestari (Rosma.2010:12) bahwa:

 Mata pelajaran yang memfokuskan pada pembentukan diri yang beragam dari segi agama, sosio-kultural, bahasa, usia, dan suku bangsa untuk menjadi warga negara Indonesia yang cerdas, terampil, dan berkarakter yang diamanatkan oleh Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945.

Pendidikan kewarganegaraan merupakan mata pelajaran yang memberikan pembinaan cita, rasa, sikap, kemauan, nilai, moral, dan keyakinan untuk berbuat sesuai dengan nilai-nilai yang terkandung dalam Pancasila dan UUD 1945, yang pada akhirnya diharapkan agar murid dapat menghayati dan mengamalkannya dalam kehidupan di sekolah, bermasyarakat dan bernegara.

Hakikat PKn di bangun berdasarkan proses perubahan pola pikir, pola sikap dan pola tindak ke arah yang dikehendaki. Hal ini sejalan dengan keputusan Mendikbud nomor: 060/1993 (Rosma.2010:8) yaitu:

Membekali siswa dengan budi pekerti, pengetahuan, dan kemampuan dasar berkenaan dengan hubungan antara sesama warga negara maupun antar warga negara serta pendidikan pendahuluan bela negara warga negara yang dapat diandalkan oleh bangsa dan negara.

PKn lebih berorientasi pada pembentukan perilaku murid siswa agar sesuai dengan norma yang berlaku dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. Materi pelajaran pendidikan kewarganegaraan meliputi aspek nilai, moral, dan norma serta nilai-nilai spiritual bangsa Indonesia dan perilakudan perilaku yang diharapkan terwujud dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. Demikian pula dalam kehidupan ideologi, politik, ekonomi, sosial, budaya, pertahanan keamanan dalam wadah negara kesatuan Republik Indonesia yang berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945.

Mata pelajaran PKn di sekolah merupakan salah satu mata pelajaran yang lebih menitik beratkan pada ranah afektif agar siswa dapat mengambil keputusan yang tepat sebelum bertindak. Hal ini sejalan dengan yang dikemukakan oleh, Bestari Rosma.2010:15) yaitu:

(a)berfikir secara kritis, rasional dan kreatif dalam menanggapi isu kewarganegaraan; (b) berpartisipasi secara bermutu dan bertanggung jawab, serta bertindak secara cerdas dalam kegiatan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara; (c) berkembang secara positif dan demokratis untuk membentuk diri berdasarkan pada karakter-karakter masyarakat Indonesia agar dapat hidup bersama dengan bangsa-bangsa lainnya; (d)berinteraksi dengan bangsa-bangsa lain dalam hal percaturan dunia secara langsung atau tidak langsung dengan memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi.

Berdasarkan uraian di atas maka pendidikan PKn sangat dibutuhkan oleh siswa setiap mengambil keputusan baik untuk dirinya maupun persiapan untuknya nanti dalam bermasyarakat.

1. **Faktor-faktor Yang Memengaruhi Hasil Belajar**

Hasil belajar siswa merupakan hasil interaksi antara berbagai faktor yang mempengaruhi, baik dari diri maupun dari luar diri siswa. Pengenalan terhadap faktor-faktor tersebut penting artinya dalam membantu siswa mencapai hasil belajar maksimal. Di samping itu, diketahuinya faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar, akan dapat diidentifikasi faktor penyebab kegagalan siswa sehingga dapat dilakukan penanganan agar siswa tidak gagal dalam belajarnya atau mengalami kesulitan belajar yang dapat menghambat kesuksesan studi siswa. Oleh karena itu, guru perlu mengidentifikasi faktor-faktor yang dapat mempengaruhi basil belajar siswa sehingga dapat dilakukan upaya peningkatan basil belajar siswa.

Purwanto (2007: 102) mengemukakan faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar yaitu:

 1) faktor yang ada pada diri organisme itu sendiri yang kita sebut factor individual, yaitu: faktor kematangan/pertumbuhan, kecerdasan, latihan, motivasi, dan faktor pribadi.

 2) faktor yang ada di luar individu yang disebut faktor sosial, yaitu keluarga, keadaan rumah tangga, guru dan cara mengajarnya, alat­-alat yang diperlukan dalam belajar mengajar, lingkungan dan kesempatan yang tersedia, dan motivasi sosial.

Pendapat tersebut dengan pengklasifikasian faktor yang mempengaruhi hasil belajar sebagaimana dikemukakan oleh Slameto (1995: 54), yaitu:

1) Faktor-faktor intern, berupa: faktor jasmaniah, terdiri atas: faktor kesehatan, cacat tubuh; faktor psikologis, terdiri atas: inteligensi, perhatian, minat, bakat, motif, kematangan, dan kesiapan; dan faktor kelelahan.

 2) Faktor-faktor ekstern, berupa: faktor keluarga (cara orang tua mendidik, relasi antar anggota keluarga, suasana rumah, keadaan ekonomi keluarga, pengertian orang tua, dan latar belakang kebudayaan), faktor sekolah (model mengajar, kurikulum, relasi guru dengan siswa, relasi siswa dengan siswa, disiplin sekolah, alat pelajaran, waktu sekolah, standar pelajaran di atas ukuran, keadaan gedung, model belajar, dan tugas rumah), faktor masyarakat (kegiatan siswa dalam masyarakat, mass media, teman bergaul, dan bentuk kehidupan masyarakat).

Berdasarkan pendapat tersebut, pada hakikatnya terdapat berbagai faktor yang dapat mempengaruhi hasil belajar siswa yang pads intinya diklasifikasikan atas dua faktor, yaitu faktor yang bersumber dari diri' siswa dan dari luar diri siswa. Faktor dari diri siswa, berupa: faktor fisik, psikologis maupun pendekatan belajar yang dilakukan siswa, sedangkan faktor dari luar diri siswa, yaitu: faktor lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, lingkungan masyarakat, maupun lingkungan pergaulan siswa yang mempengaruhi aktivitas belajamya sehari-hari. Dari berbagai faktor tersebut, salah satu faktor yang dapat mempengaruhi hasil belajar siswa adalah faktor lingkungan sekolah berupa penggunaan model pembelajaran.

1. **Pengertian Hasil Belajar**

Hasil belajar adalah pola-pola perbuatan, nilai-nilai, pengertian-pengertian, sikap-sikap, apresiasi dan keterampilan. Menurut Gagne (Agus Suprijono.2012:5), mengemukakan bahwa hasil belajar berupa:

1) Informasi verbal yaitu kapabilitas mengungkapkan pengetahuan dalam bentuk bahasa, baik lisan maupun tertulis. Kemampuan merespons secara spesifik terhadap rangsangan spesifik. Kemampuan tersebut tidak memerlukan manipulasi simbol, pemecahan masalah maupun penerapan aturan; 2) Keterampilan intelektual yaitu kemampuan mempresentasikan konsep dan lambang Keterampilan intelektual terdiri dari kemampuan mengategorisasikan, kemampuan analistis-sintesis fakta-konsep dan mengembangankan prinsip-prinsip keilmuan. Keterampilan intelektual merupakan kemampuan melakukan aktivitas kognitif bersifat khas; 3) Strategi kognitif yaitu kecakapan menyalurkan dan mengarahkan aktivitas kognitifnya sendiri. Kemampuan ini meliputi penggunaan konsep dan kaidah dalam memecahkan masalah; 4) Keterampilan motorik yaitu kemampuan melakukan serangkaian gerak jasmani dalam urusan dan koordinasi, sehingga terwujud otomatisme gerak jasmani; 5) Sikap adalah kemampuan menerima atau menolak objek berdasarkan penilaian terhadap objek tersebut. Sikap berupa kemampuan menginternalisasi dan ekstranalisasi nilai-nilai. Sikap merupakan kemampuan menjadikan nilai-nilai sebagai standar perilaku.

Berdasarkan pendapat di atas maka dapat disimpulkan bahwa hasil belajar dapat berupa Informasi verbal, keterampilan intelektual, strategi kognitif, keterampilan motorik, dan sikap. Hasil belajar yang dicapai oleh siswa sangat erat kaitannya dengan rumusan tujuan intruksional yang direncanakan guru sebelumnya. Untuk itu guru dituntut menguasai taksonomi hasil belajar yang selama ini dijadikan pedoman dalam perumusan tujuan intruksional. Tujuan intruksional umumnya dikelompokkan menjadi tiga kategori, yakni domain kognitif, afektif, psikomotor. Menurut Bloom (Usman.2010:34) domain kognitif terdiri atas enam bagian sebagai berikut:

1) Ingatan, mengacu kepada kemampuan mengenal atau mengingat materi yang sudah dipelajari dari yang sederhana sampai pada teori-teori yang sukar. 2) Pemahaman, mengacu kepada kemampuan memahami makna materi. 3) Penerapan, mengasu kepada kemampuan menggunakan atau menerapkan materi yang sudah dipelajari pada suatu situasi yang baru dan manyangkut penggunaan aturan, prinsip. 4) Analisis, mengacu kepada kemampuan menguraikan materi ke dalam komponen-komponen atau faktor penyebabnya, dan mampu memahami hubungan di antara bagian yang satu dengan yang lainnya sehingga struktur dan aturannya dapat lebih dimengerti. 5) Sintesis, mengacu kepada kemampuan memadukan konsep atau komponen-komponen sehingga membentuk suatu pola struktur atau bentuk baru. 6) Evaluasi, mengacu kepada kemampuan memberikan pertimbangan terhadap nilai-nilai materi untuk tujuan tertentu.

Berdasarkan pendapat Bloom maka hasil belajar yang akan dicapai pada mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan ini adalah pemahaman dan penerapan. Di mana siswa diharapkan dapat memahami materi pelajaran serta dapat menerapkan materi khususnya nilai-nilai dan norma yang didapatkan di dalam materi pelajaran.

1. **Kerangka Pikir**

Rendahnya hasil belajar PKn siswa Kelas XI SMA Negeri 2 (model) Watampone disebabkan karena pada umumnya guru lebih banyak menggunakan model yang bersifat konvensional dan sangat monoton dalam menyampaikan materi, kurang membina dan mengembangkan potensi diri siswa terutama mengembangkan potensi sikap sehingga kurang efektif meningkatkan motivasi siswa dalam mengikuti proses belajar mengajar di sekolah, serta kurang melibatkan siswa dalam proses pembelajaran secara aktif.

Dengan dasar inilah peneliti menjadikan sebagai landasan berpikir bahwa dengan model VCT ini dapat membantu siswa dalam mempelajari PKn sehingga dapat meningkatkan pemahaman siswa. Adapun bentuk kerangka pikir dari tindakan penelitian ini adalah sebagai berikut.

Hasil Belajar Pkn Rendah

Aspek Siswa:

1. Rendahnya pemahaman siswa terhadap nilai dan norma yang terdapat di dalam materi.
2. Kurang dilibatkan dalam proses diskusi.
3. Siswa kurang aktif.

Aspek Guru:

1. Kurangnya memaksimalkan proses penanaman niai dan norma dalam diri siswa.
2. Kurangnya melibatkan dan memberikan kesempatan kepada siswadalam proses diskusi .
3. Kurangnya mengaktifkan siswa dalam pembelajaran.

Langkah-langkah Model VCT:

1. Guru menyajikan dilema.
2. Siswa tugas mandiri.
3. Membentuk diskusi kelompok kecil.
4. Diskusi pleno kelas.
5. Penutup diskusi kelas.

Hasil Belajar PKn Meningkat

**Gambar 1.1** Kerangka Pikir Penelitian Tindakan Kelas Peningkatkan Hasil Belajar Siswa Dengan Menggunakan model VCT

1. **Hipotesis Tindakan**

 Hipotesis tindakan dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut: Jika model pembelajaran VCT dilaksanakan pada mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan, maka hasil belajar PKn siswa kelas XI IPS5 SMA Negeri 2 (Model) Watampone dapat meningkat.

**BAB III**

**MODEL PENELITIAN**

1. **Pendekatan dan Jenis Penelitian**
2. **Pendekatan Penelitian**

 Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan pendekatan kualitatif. Tujuan pendekatan ini berusaha mengungkapkan gejala secara menyeluruh dan sesuai dengan konteks *(holistik-kontekstual)* melalui pengumpulan data dari latar alami dengan memanfaatkan diri peneliti sebagai instrumen kunci.

1. **Jenis Penelitian**

Jenis penelitian ini menggunakan jenis penelitian tindakan kelas (PTK). Proses penelitian dalam tindakan ini merupakan sebuah siklus atau proses berulang yang terdiri dari empat aspek fundamental. Diawali dari aspek mengembangkan perencanaan kemudian melakukan tindakan perencanaan, observasi/pengamatan terhadap tindakan, evaluasi dan diakhiri dengan melakukan refleksi.

1. **Fokus Penelitian**

Fokus penelitian ini adalah terkait dengan faktor-faktor yang diteliti, yaitu:

1. **Penerapan Model VCT**

23

Model VCT adalah teknik pengajaran untuk membantu siswa dalam mencari dan menentukan suatu persoalan melalui proses menganalisis nilai yang sudah ada dan tertanam dalam diri siswa.

1. **Hasil Belajar**

Hasil belajar merupakan hasil yang diperoleh siswa setelah terjadinya proses pembelajaran yang ditunjukkan dengan nilai tes yang diberikan oleh guru setiap selesai memberikan materi pelajaran pada satu pokok bahasan.

1. **Setting Dan Subjek Penelitian**
2. **Setting Penelitian**

Tempat penelitian ini dilaksanakan di kelas XI IPS5 SMA Negeri 2 (Model) Watampone Jl. Jenderal Gatot Subroto Kecamatan Tanete Riattang Kabupaten Bone, pada tahun ajaran 2011/2012 yang direncanakan pada semester ganjil.

1. **Subjek Penelitian**

Subyek penelitian ini adalah siswa kelas kelas XI IPS5 SMA Negeri 2 (Model) Watampone, dengan jumlah siswa akhir terdiri dari 30 siswa. Di mana siswa laki-laki berjumlah 10 orang dan siswa perempuan berjumlah 20 orang yang terdaftar pada semester ganjil tahun ajaran 2012/2013 dan 1 guru PKn kelas XI serta peneliti yang bertindak sebagai observer.

**D. Prosedur dan Desain Penelitian**

 Adapun prosedur penelitian tindakan kelas dimulai dari perencanan tindakan (planing), penerapan tindakan *(action)*, menngamati dan mengevaluasi *(observation and evaluation)*, dan melakukan refleksi *(reflecting)* dan seterusnya sampai kepada perbaikan atau peningkatan yang diharapkan dapat tercapai. tahapan tindakan digambarkan dalam bagan berikut:



**Gambar 2.1** Alur PTK dari Kemmis dan Taggart (Iskandar 2010)

Adapun penjelasan dari skema di atas, yaitu sebagai berikut:

1. **Permasalahan**

Merupakan tahap mengidentifikasi masalah sebelum tindakan penelitian dilakukan sehingga menghasilkan gagasan untuk melakukan perbaikan-perbaikan praktek guru mengajar di kelas. Pada tahap ini peneliti mengamati informasi-informasi aktual yang sedang banyak dibicarakan, khususnya yang dipandang sebagai hal yang tidak sesuai dengan praktek di lapangan kemudian dijadikan sebagai bahan dasar rencana tindakan. Hasil observasi tersebut kemudian dikonfirmasikan dengan hasil-hasil kajian teori yang relevan, sehingga menghasilkan suatu program pengembangan tindakan yang dipandang akurat, sesuai situasi lokasi dimana program tindakan dikembangkan.

1. **Siklus Pertama**

Siklus pertama dilaksanakan dalam dua kali pertemuan atau empat jam pelajaran dengan alokasi waktu 4x45 menit.

1. Perencanaan
2. Membuat rencana pelaksanaan pembelajaran untuk setiap kali pertemuan.
3. Mengembangkan alat dan bahan yang akan digunakan dalam pembelajaran sesuai dengan materi yang akan diajarkan yaitu tentang budaya politik.
4. Membuat lembar kerja siswa (LKS) untuk masing-masing kelompok untuk melakukan pengamatan.
5. Membuat lembar observasi untuk siswa dan guru selama kegiatan proses pembelajaran berlangsung.
6. Membuat dan menyusun butir-butir soal atau alat evaluasi untuk tes tindakan pada siklus pertama.
7. Pelaksanaan Tindakan

Tahap ini merupakan implementasi pelaksanaan rancangan yang telah disusun secara kolaborasi antara guru dengan teman sejawat (peneliti) sebagai pengamat.

1. Mengidentifikasi keadaan awal siswa sebelum penelitian.
2. Menyampaikan tujuan melakukan VCT (penanaman nilai).
3. Mengelompokkan siswa ke dalam enam kelompok.
4. Membagikan LKS pada tiap-tiap kelompok.
5. Mengembangkan bahan pengajaran yang dilaksanakan atau yang diajarkan.
6. Melaksanakan proses pembelajaran sesuai dengan skenario yang disusun berdasarkan model VCT.
7. Melaksanakan pengamatan.
8. Memantau keaktifan dan kesungguhan siswa dalam proses pembelajaran berdasarkan pedoman observasi.
9. Observasi
10. Hasil pemantauan selama kegiatan pembelajaran berlangsung berdasarkan pedoman observasi.
11. Hasil belajar siswa berdasarkan tes di akhir pembelajaran.
12. Analisis data hasil observasi dan tes akhir pelajaran.
13. Refleksi Hasil Kegiatan

Langkah terakhir yang dilakukan adalah mengadakan refleksi terhadap hasil yang telah dicapai pada setiap siklus. Jika hasil yang dicapai pada siklus I (pertama) belum sesuai indikator dan target (80%) sesuai rencana, maka akan dimusyawarahkan bersama guru dengan alternatif pemecahannya dan selanjutnya direncanakan tindakan berikutnya.

**E. Teknik dan Prosedur Pengumpulan Data**

Teknik yang digunakan untuk memperoleh data dalam penelitian tindakan kelas ini, adalah **:**

1. Observasi

 Observasi dilakukan pada saat kegiatan belajar mengajar, adapun yang diobservasi adalah kegiatan mengajar guru dan kegiatan belajar siswa selama kegiatan eksperimen berlangsung.

1. Tes

Tes digunakan untuk memperoleh data tentang hasil belajar siswa pada mata pelajaran PKn melalui penerapan model VCT pada siswa kelas XI IPS5 SMA Negeri 2(Model) Watampone. Adapun rumus yang digunakan untuk analisis hasil belajar dan pennilaian nilai yaitu sebagai berikut (Herryanto dan hamid 2007:222)

$Nilai=\frac{Jumlah Jawaban yang benar}{Jumlah Skor}$ x 100%

1. Dokumentasi

Dokumentasi digunakan untuk memperkuat data yang diperoleh dalam observasi. Dokumen yang digunakan berupa daftar nilai tes siswa tiap akhir siklus dan dokumentasi foto yang dapat memberikan gambaran secara konkret mengenai kegiatan pembelajaran.

**F. Teknik Analisis Data dan Indikator Keberhasilan**

1. Teknik Analisis Data

Analisis data dilakukan dengan cara mengelompokkan data aspek guru dan aspek siswa. yang terdiri dari 3 tahap kegiatan yaitu: “(1) Mereduksi data; (2) Menyajikan data; dan (3) Menarik kesimpulan dan verifikasi”. Berikut ini akan dijelaskan secara terperinci tentang teknik yang akan digunakan dalam menganalisis data yaitu:

1. Mereduksi data adalah proses kegiatan pengumpulan data penelitian dengan menyeleksi, memfokuskan serta menyederhanakan semua data yang diperoleh mulai dari awal pengumpulan data sampai penyusunan laporan penelitian selesai.
2. Menyajikan data adalah kegiatan mengorganisasikan hasil reduksi dengan cara menyusun secara naratif sekumpulan informasi yang telah diperoleh dari hasil reduksi sehingga dapat memberikan kemungkinan penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan.
3. Menarik kesimpulan dan verifikasi data adalah memberikan kesimpulan terhadap hasil penafsiran dan evaluasi yang mencakup pencarian makna data serta memberikan penjelasan selanjutnya dilakukan kegiatan verifikasi yaitu menguji kebenaran, kekokohan makna-makna yang muncul dari data.
4. Indikator Keberhasilan Pembelajaran

Indikator keberhasilan dalam penelitian tindakan ini meliputi indikator proses dan hasil pada pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan melalui penggunaan model pembelajaran Value Clarification Technique (VCT**)** yang berdasarkan standar Kriteria Ketuntasan Klasikal yang diambil dari tata usaha sekolah yaitu bila 80% dari jumlah siswa mendapatkan nilai ≥ 75. Adapun kriteria yang digunakan untuk menggambarkan peningkatan hasil belajar siswa adalah berdasarkan teknik kategorisasi yang ditetapkan oleh pihak sekolah, yaitu :

**Tabel.3.1. Kategorisasi Hasil Belajar**

|  |  |
| --- | --- |
| SKOR | KATEGORI |
| 95 – 10085 - 9475 - 8465 - 740 – 64 | Sangat TinggiTinggiSedangRendahSangat rendah |

 Sumber : Tata Usaha Sekolah

**BAB IV**

**HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

1. **Hasil Penelitian**

Hasil penelitian yang diperoleh dari hasil observasi, tes hasil belajar dan dokumentasi berkaitan dengan penerapan pendekatan VCT untuk meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran PKn kelas XI IPS5 di SMA Negeri 2 Watampone.

Deskripsi pembelajaran mengenai peningkatan hasil belajar PKn melalui penerapan Model Pembelajaran VCT disajikan sebanyak dua kali tindakan pembelajaran. Adapun perincian setiap tindakan pembelajaran adalah sebagai berikut:

1. **Deskripsi Data Sebelum Tindakan**

Sebelum dilaksanakan tindakan untuk setiap siklus dalam penelitian ini, peneliti melakukan pertemuan awal dengan kepala sekolah SMA Negeri 2 (Model) Watampone Kecamatan Tanete Riattang Kabupaten Bone untuk melaporkan maksud kedatangan peneliti di sekolah tersebut yang sebelumnya peneliti telah melakukan survei awal untuk mengetahui permasalahan apa yang dihadapi oleh guru, dalam meningkatkan prestasi belajar siswa pada hari Sabtu tanggal 3 Maret 2012. Pertemuan berikutnya dilaksanakan pada hari Senin tanggal 27 Agustus 2012. Tujuan pertemuan ini untuk menyampaikan informasi tentang rencana mengadakan penelitian di sekolah tersebut. Dalam pertemuan tersebut kepala sekolah SMA Negeri 2 (Model) Watampo ne menyambut baik keinginan peneliti dan memberikan izin pelaksanaan penelitian dengan ketentuan tidak mengganggu kegiatan proses belajar mengajar di sekolah tersebut. Pelaksanaan penelitian selanjutnya kepala sekolah menyerahkan sepenuhnya kepada guru kelas XI mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan untuk membicarakan rencana selanjutnya. Di samping itu, peneliti juga meminta guru kelas XI untuk mengajarkan skenario yang telah di susun, dan sebagai pengamat adalah mahasiswa yang melakukan penelitian.

31

Selanjutnya peneliti memberikan informasi tentang tujuan dan prosedur penelitian yang akan dilakukan sekaliagus merencanakan waktu pelaksanaan tindakan setiap siklus dan menentukan kelas yang akan dijadikan subjek penelitian. Adapun kelas yang akan dijadikan subjek penelitian adalah kelas XI IPS5 SMA Negeri 2 Watampone. Selanjutnya pelaksanaan tindakan yang disesuaikan dengan jadwal mata palajaran Pendidikan Kewarganegaraan yaitu setiap hari Selasa.

Peneliti selanjutnya menyusun rencana pembelajaran yang meliputi (1) identitas rencana pembelajaran yang meliputi mata pelajaran, tema, kelas/semester, dan alokasi waktu. (2) standar kompetensi, (3) kompetensi dasar, (4) indikator, (5) tujuan pembelajaran, (6) materi ajar, (7) metode dan model pembelajaran, (8) langkah-langkah pembelajaran, (9) media dan sumber belajar,. Setelah itu mengkonsultasikan kepada guru kelas XI guna penyempurnaan dari rencana pembelajaran yang telah dibuat. Peneliti mempelajari rencana tersebut sebelum melakukan tindakan setiap siklus. Selanjutnya peneliti melakukan penilaian pada lembar observasi yang telah disusun sesuai penggunaan metode VCT sebagai dasar dalam melakukan pengamatan selama penelitian berlangsung.

1. **Deskripsi Data Tindakan Siklus I**
2. **Penyusunan Rencana Tindakan SiKlus I**

Sebelum melaksanakan tindakan, peneliti dan guru mata pelajaran PKn membicarakan pelaksanaan pembelajaran nantinya seperti: Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) model pembelajaran VCT yang akan diterapkan, lembar kerja siswa, instrument observasi dan evaluasi yang akan digunakan dalam pembelajaran dan pembagian kelompok siswa nantinya. Dalam pelaksanaannya dilakukan 2 kali pertemuan (4x45 menit) pembelajaran, dan pertemuan ke 3 dilakukan evaluasi. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada uraian rangkaian proses pembelajaran pada siklus I sebagai berikut:

1. **Pelaksanaan Tindakan Siklus I**
2. **Pertemuan Pertama Siklus I ( hari Selasa 4 September 2012)**
3. **Kegiatan Awal**

Kegiatan awal yang dilakukan dalam pembelajaran PKn melalui model pembelajaran inovatif *Value Clarification Technique* (VCT) pada kelas XI IPS5 SMA Negeri 2 Watampone pada siklus pertama yaitu, guru mempersilahkan kepada siswa yang bertindak sebagai ketua kelas untuk mempersiapkan teman-temannya kemudian mengucapkan salam yang kemudian dibalas oleh guru dan dilanjut dengan berdoa agar materi yang akan dipelajari mudah untuk dipahami oleh siswa. Guru kemudian mengecek kehadiran siswa yang pada pertemuan I tersebut kehadiran siswa adalah 100%. Kegiatan selanjutnya guru menyampaikan apersepsi berupa pertanyaan-petanyaan awal kepada siswa untuk mengukur kemampuan awal siswa tentang materi yang akan diajarkan yaitu pengertian budaya politik dan tipe-tipe budaya politik yang berkembang dalam masyarakat Indonesia.

1. **Kegiatan Inti**

Kegiatan inti yang dilakukan guru adalah, menyajikan materi pelajaran yang pertama yaitu materi pengertian budaya politik, mengidentifikasi budaya politik menurut Almond, dkk dan mengidentifikasi tipe-tipe budaya politik yang berkembang di Indonesia. Dalam penyajian materi guru sesekali menyelingi dengan pertanyaan-pertanyaan yang menyelidik tentang, hal ini bertujuan apakah siswa telah mengerti dengan materi yang diajarkan atau belum. Proses pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran VCT tersebu guru bukan hanya sekedar menyajikan materi tetapi juga dituntut untuk menjelaskan istilah-istilah yang terdapat di dalamnya, hal ini diharapkan dapat membantu siswa agar lebih mudah memahami materi. Selanjutnya pembelajaran memasuki tahap kegiatan kelompok dimana guru membagi siswa 4-5 orang ke dalam kelompok kecil. Guru terlebih dahulu memberi kesempatan kepada siswa untuk bersosialisasi dengan kelompoknya. Kesempatan ini juga dimanfaatkan guru dan peneliti untuk mengetahui kemungkinan pertentangan yang timbul dari kelompok. Dari hasil pengamatan yang dilakukan oleh peneliti dan guru terhadap setiap kelompok tidak ditemukan pertentangan yang dapat mengakibatkan kelompok tidak dapat bekerjasama. Masing-masing siswa diberikan LKS yang di dalamnya terdapat pertanyaan-pertanyaan yang berkaitan dengan materi yang telah diajarkan. Selanjutnya, tugas tersebut kemudian dikerjakan secara kelompok namun dalam pelaksanaannya siswa diharapkan dapat mengerjakan secara individu LKS yang diberikan meskipun siswa diberikan kesempatan untuk berdiskusi dengan teman kelompoknya bila mendapatkan kesulitan.

Diskusi kelompok berlangsung kurang lebih 30 menit. Selama kegiatan peneliti dan dua orang pengamat lainnya yang membantu proses pengamatan terus melakukan pengamatan, mendengar dan mencatat semua aktivitas yang dilakukan ke dalam lembar observasi baik yang secara individu maupun yang secara kelompok. Setiap kelompok diberikan kesempatan untuk mengajukan petanyaan kepada kelompok yang tampil menyajikan hasil diskusinya hal ini bertujuan untuk memberikan kesempatan kepada siswa menyampaikan pendapat mereka dan lebih memahami materi yang dipelajari. Namun pada pertemuan pertama terlihat masih ada kelompok yang kurang berani mengajukan pertanyaan dan menyelesaikan tugas mereka dengan benar.

1. **Kegiatan Akhir**

**Kegiatan akhir yang dilakukan oleh guru adalah memberikan tanggapan terhadap hasil diskusi, merangkum semua alasan yang telah diutarakan oleh setiap siswa yang mewakili kelompok. Nilai dan moral dari hasil diskusi serta nilai utama dari materi pelajaran pengertian budaya politik, tipe-tie budaya politik yang berkembang dalam masyarakat Indonesia turut dirangkum oleh guru. Selanjutnya guru berpesan agar diskusi pada pertemuan selanjutnya lebih baik daripada pertemuan pada hari itu.**

1. **Pertemuan ke dua Siklus I (hari Selasa 11 September 2012)**
2. **Kegiatan Awal**

Seperti pada pertemuan yang telah lalu guru masih menggunakan model pembelajaran VCT dan hal pertama yang dilakukan tentunya guru memberika kesempatan kepada siswa yang bertindak sebagai ketua kelas untuk mempersiapkan teman-temannya dan mengucapkan salam kepada guru yang kemudian dijawab oleh guru, dilanjutkan dengan pembacaan doa menurut keyakinan masing-masing siswa agar proses belajar mengajar yang akan berlangsung dapat terlaksana dengan baik. Pada kegiatan awal pada pertemuan ke dua tersebut guru tidak melakukan apersepsi berupa pertanyaan secara langsung kepada siswa yang berkaitan dengan materi yang telah dipelajari. Guru kemudian mengecek kehadiran siswa pada hari itu yang ternyata mencapai 100% kehadiran.

1. **Kegiatan Inti**

Pada kegiatan inti pertemuan kedua guru membagikan LKS dengan soal cerita berdilema kepada setiap siswa yang sesuai dengan model pembelajaran VCT. Siswa kemudian diberikan kesempatan untuk kembali berkumpul dengan teman kelompoknya pada pertemuan pertama. Walaupun LKS dikerjakan secara individu tetapi siswa tetap diberikan kesempatan untuk berdiskusi dengan teman kelompoknya bila mendapatkan kesulitan.

Dalam proses pelaksanaan penyelesaian LKS guru tetap membimbing siswa apabila mengalami kesulitan, terlebih dalam soal LKS pada pertemuan kedua ini siswa diharapkan dapat menemukan nilai-nilai dan norma yang kemudian disusun dalam bentuk hirearki, mulai dari yang kurang penting hingga yang terpenting. Setelah diskusi kelompok selesai masing-masing kelompok menyusun hasil laporan diskusi mereka yang kemudian akan dipresentasikan dalam diskusi pleno kelas. Kelompok berikutnya diberikan kesempatan untuk menganggapi atau memberikan pertanyaan atas jawaban hasil diskusi kelompok yang tampil mempresentasikan hasil diskusinya. Kemudian proses tersebut terus berlangsung hingga kelompok yang terakhir yaitu kelompok ke enam. Hasil diskusi kelompk yang telah dipresentasikan kemudian dikumpul bersama dengan tugas individu anggota masing-masing kelompok.

1. **Kegiatan Akhir**

**Kegiatan akhir yang dilakukan oleh guru adalah memberikan tanggapan terhadap hasil diskusi, merangkum semua alasan yang telah diutarakan oleh setiap siswa yang mewakili kelompok. Nilai dan moral dari hasil diskusi serta nilai utama dari materi pelajaran pengertian budaya politik, tipe-tipe budaya politik yang berkembang dalam masyarakat Indonesia turut dirangkum oleh guru. Selanjutnya guru berpesan agar diskusi pada pertemuan selanjutnya lebih baik daripada pertemuan pada hari itu. Guru kemudian mengingatkan kepada siswa bahwa pertemuan berikutnya tepatnya hari senin tanggal 11 September pukul 07.00-07.45 akan diadakan tes formatif berupa cerita berdilema yang terdiri dari 5 pertanyaan uraian.**

1. **Hasil Observasi dan hasil belajar siswa Pada Siklus I**
2. **Observasi**

**Hasil observasi pelaksanaan tindakan menunjukkan bahwa penggunaan model pembelajaran VCT pada mata pelajaran PKn pada siklus I belum optimal di mana hasil tersebut dapat diuraikan sebagai berikut:**

1. Gambaran Hasil Observasi Aktivitas Mengajar Guru Siklus I

**Hasil observasi atau pengamatan kegiatan guru terangkum dalam lembar observasi guru yang merupakan gambaran tentang aktivitas mengajar guru dalam penggunaan model pembelajaran *Value Clarification Technique* (VCT) pada mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan, sehingga hasil belajar siswa dapat ditingkatkan. Adapun penilaian aktivitas mengajar guru dengan penggunaan model *Value Clarification Technique* (VCT), sebagai berikut:** Guru memberi salam, berdo’a dan mengecek kehadiran siswa **sebelum menyajikan materi, guru mempersiapkan fasilitas/media pembelajaran yang dibutuhkan, guru terlebih dahulu melakukan apersepsi,** guru menyampaikan tujuan pembelajaran, guru menjelaskan materi pokok selama 20 menit secara klasikal pada siswa yang telah dikelompokkan dengan anggota yang heterogen. Kemudian memberikan kesempatan kepada siswa untuk bertanya atau memberikan tanggapan atas penjelasan yang diberikan. Selanjutnya, siswa diarahkan belajar kelompok dengan membahas materi yang telah dibagikan dan segera melakukan kegiatan yang ada pada LKS kelompok namun terlebih dahulu LKS tersebut dikerjakan secara individu setelah itu siswa mendiskusikan hasil kerja individunya secara kelompok dan siswa dapat menanyakan hal-hal yang kurang jelas dari materi yang dibahas baik pada teman kelompok atau pada guru. Setelah melakukan diskusi kelompok, siswa mempresentasikan hasil diskusinya dan kelompok lain bertugas untuk memberikan pertanyaan atau tanggapan. Setelah semua kelompok menyampaikan hasil diskusinya maka ketua kelompok melaporkan keberhasilan kelompoknya atau melapor kepada guru tentang hambatan yang dialami anggota kelompoknya. Jika diperlukan guru dapat memberikan bantuan secara individual. Ketua kelompok harus dapat menetapkan bahwa setiap anggota telah memahami materi Budaya Politik di Indonesia melalui cerita berdilema kepada guru, dan siap untuk diberi ulangan oleh guru. Guru kemudian menyimpulkan hasil diskusi yang telah dipresentasikan oleh masing-masing kelompok.

Berdasarkan observasi terhadap kegiatan mengajar guru, diperoleh data bahwa:

1. Guru memberi salam, berdo’a dan mengecek kehadiran siswa mengecek kehadiran siswa. Pada pertemuan pertama dan kedua ini berada pada kategori baik.
2. Guru mempersiapkan fasilitas/media pembelajaran. Pada pertemuan pertama dan kedua ini berada pada kategori baik, karena mempersiapkan 2 fasilitas/media pembelajaran yang dibutuhkan (Buku, LKS, spidol dan penghapus).
3. Guru menyampaikan appersepsi. Pada pertemuan pertama dan pertemuan kedua berada pada kategori baik karena, guru menyampaikan appersepsi dengan tepat dan jelas.
4. Guru menyampaikan tujuan pembelajaran. Pada pertemuan pertama indikator berada pada kategori kurang karena guru tidak menyampaikan tujuan pembelajaran dan pada pertemuan kedua berada pada kategori cukup karena, guru hanya menyampaikan tujuan pembelajaran dan tidak menyampaikan teknik penilaian akhirnya.
5. Guru menyampaikan materi pelajaran. Pada pertemuan pertama dan kedua indikator berada pada indikator baik karena guru menyampaikan materi pelajaran secara rinci dan jelas materi pelajarannya.
6. Guru menjelaskan istilah-istilah yang berkaitan dengan materi yaitu tentang budaya politik di Indonesia. Pada pertemuan pertama dan kedua berada pada kategori kurang karena, guru tidak menjelaskan secara rinci istilah-istilah yang terdapat didalam materi pelajaran.
7. Guru mengelompokkan fakta-fakta tentang budaya politik yang berkembang di Indonesia. Pada pertemuan pertama dan kedua berada pada kategori cukup karena, guru kurang dapat mengelompokkan fakta-fakta budaya politik di Indonesia.
8. Guru mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang bersifat menyelidik tentang budaya politik di Indonesia dan perbandingan antara budaya politik yang berkembang di daerahnya dan didaerah lain. Pada pertemuan pertama indikator berada pada kategori kurang karena guru tidak dapat memberikan pertanyaan-pertanyaan menyelidik kepada siswa tentang budaya politik di Indonesia dan pada pertemuan kedua berada pada kategori cukup telah memberikan pertanyaan-pertanyaan yang bersifat menyelidik kepada sebagaian siswa tentang budaya politik di Indonesia
9. Guru membagikan LKS kepada setiap kelompok dan menugaskan setiap siswa untuk mengerjakannya sendiri secara individual terlebih dahulu. Pada pertemuan pertama dan kedua berada pada kategori cukup karena, guru membagikan LKS kepada siswa secara kelompok dan tidak menjelaskan petunjuk yang ada pada LKS dan menugaskan kepada setiap siswa untuk mengerjakannya secara kelompok.
10. Guru membagi siswa kedalam kelompok kecil yang terdiri dari 5 siswa tiap kelompo. Pada pertemuan pertama dan kedua berada dalam kategori baik karena, guru mengelompokkan siswa kedalam kelompok kecil yang beranggotakan 4-5 siswa berdasarkan geterogenitas.
11. Guru membimbing diskusi pleno kelas. Pada pertemuan pertama dan kedua berada pada kategori cukup karena, karena guru melakukan pengamatan secara kelompok kemudian melakukan bimbingan terhadap kelompok yang kurang.
12. Guru membimbing siswa dalam menentukan dilema. Pada pertemuan pertama berada pada kategori kurang karena guru melakukan pengamatan tetapi tidak melakukan bimbingan terhadap siswa dalam proses pembelajaran sedangkan pertemuan ke dua berada pada kategori cukup karena, guru melakukan bimbingan kepada siswa secara kelompok.
13. Guru membimbing siswa menentukan tindakan dan alasan berkaitan dengan tugas yang diberikan berupa cerita berdilema. Pada pertemuan pertama dan kedua berada pada kategori kurang karena, guru tidak memberikan bimbingan kepada siswa baik secara individu maupun kelompok.
14. Guru mempersilahkan kepada setiap kelompok untuk memaparkan hasil diskusinya. Pada pertemuan pertama berada dalam kategori cukup karena guru memberikan kesempatan kepada sebagian kelompok untuk memaparkan hasil diskusinya, pada pertemuan kedua berada pada kategori baik karena guru tidak memberikan kesempatan kepada kelompok untuk memaparkan hasil diskusinya.
15. Guru membimbing dalam menentukan norma dan nilai yang terdapat didalam soal cerita berdilema. Pada pertemuan pertama indikator berada pada kategori kurang karena guru tidak memberikan bimbingan secara individu kepada siswa dalam menentukan norma dan nilai yang terdapat didalam soal cerita berdilema dan kedua berada dalam kategori cukup, karena guru tidak memberikan bimbingan kepada siswa secara individu dan tidak secara kelompok.
16. Guru membimbing siswa menyusun hirearki nilai yang didapatnya dalam tugas cerita berdilema. Pada pertemuan pertama indikator berada pada kategori kurang karena guru tidak memberikan bimbingan secara individu dan kelompok kepada siswa dalam menyusun hirearki dimana norma-norma yang telah didapatnya tersebut kemudian diuraikan. Sedangkan pada pertemuan kedua berada dalam kategori cukup, karena guru memberikan bimbingan secara kelompok kepada siswa dalam menyusun hirearki norma dimana norma-norma yang telah didapatnya tersebut kemudian diuraikan.
17. Guru memberikan kesempatan kepada siswa (kelompok) untuk mengemukakan alasan dalam menyusun hirearki nilai yang didapatnya dalam tugas cerita berdilema. Pada pertemuan pertama indikator berada pada kategori kurang karena, guru tidak memberikan bimbingan secara individu dan kelompok kepada siswa dalam menyusun nilai dimana nilai-nilai yang telah didapatnya tersebut kemudian diuraikan. Sedangkan pada pertemuan kedua pada kategori cukup karena, guru memberikan bimbingan secara kelompok kepada siswa dalam menyusun hirearki nilai dimana nilai-nilai yang telah didaptnya tersebut kemudian diuraikan.
18. Guru memberikan kesempatan kepada setiap kelompok untuk memaparkan hasil diskusinya. Pada pertemuan pertama dan kedua berada pada kategori karena guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengemukakan alasan dalam menyusun hirearki nilai.
19. Guru berpesan kepada siswa agar melaksanakan nilai-nilai yang didapatnya dalam cerita berdilema yang telah didiskusikan. Pada pertemuan pertama dan pertemuan ke dua berada pada kategori cukup karena guru berpesan kepada sebagian siswa agar melaksanakan nilai yang didapatnya dari materi yang telah dipelajari.
20. Guru tanggapan terhadap hasil diskusi. Pada pertemuan pertama dan kedua pada kategori cukup karena, guru hanya memberikan sebagian tanggapan terhadap hasil diskusi yang telah dilakukan siswa.
21. Guru merangkum alasan yang dikemukakan oleh siswa (kelompok) dalam menentukan nilai/norma yang berkaitan dengan tugas cerita berdilema. Pada pertemuan pertama dan pertemuan kedua pada kategori cukup karena merangkum hanya merangkum sebagian alasan yang dikemukakan oleh setiap siswa dalam menentukan nilai/norma.
22. Guru merangkum nilai dan moral hasil diskusi siswa. Pada pertemuan pertama berada ada ketegori kurang karena, guru tidak merangkum nilai/moral hasil diksusi siswa dan pertemuan kedua berada pada kategori cukup Guru hanya merangkum sebagian nilai/moral yang berkaitan hasil diskusi siswa.
23. Guru menyimpulkan nilai utama dari diskusi siswa dengan materi Budaya Politik di Indonesia. Pada pertemuan pertama dan ke dua berada pada kategori cukup karena Jika guru hanya dapat menyimpulkan sebagian nilai utama dari materi pelajaran
24. Guru memberi penguatan kepada siswa setelah memaparkan hasil diskusinya dan mengikuti proses pembelajaran. Pada pertemuan pertama dan kedua berada pada kategori cukup kerena guru memberikan penguatan secara kelompok kepada siswa terhadap hasil diskusinya.

Berdasarkan data dari tindakan siklus I (pertemuan pertama dan kedua) dapat disimpulkan bahwa pencapaian implementasi rencana pembelajaran mengenai proses pembelajaran Pendidikan Kewarganegaran pada aspek guru adalah dari semua kategori diatas indikator yang direncanakan hanya mendapat 42 skor pertemuan pertama dengan indikator keberhasilan 58,3% dan 52 skor pertemuan kedua dengan indikator keberhasilan 72,2%, guru belum sepenuhnya melaksanakan indikator secara sempurna. Berdasarkan hal tersebut maka kinerja yang dilakukan oleh guru selama proses pembelajaran berlangsung dapat dikategorikan pertemuan pertama kurang dan pertemuan kedua cukup.

1. Gambaran Hasil Observasi Aktivitas Belajar Siswa Siklus I

Pada aktivitas guru pada tindakan siklus I berpengaruh pada keberhasilan siswa dalam melakukan aktivitas belajar, serta berpengaruh untuk meningkatkan pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan. Pada tindakan siklus I diharapkan siswa mampu melakukan 7 indikator yang telah ditetapkan untuk keseluruhan siswa kelas XI IPS5 SMA Negeri 2 (Model) Watampone yang berjumlah 30 orang siswa. Berdasarkan data hasil observasi didapatkan data hasil observasi kegiatan adapun uraiannya yaitu:

Komponen yang pertama siswa yang memperhatikan dengan baik pokok bahasan pembelajaran yang disampaikan oleh guru. Pada pertemuan pertama diperoleh data bahwa 14 orang siswa berada dalam kategori baik, karena memperhatikan dan mencatat pokok bahasan pembelajaran yang disampaikan oleh guru, 6 orang siswa dikategorikan cukup, karena hanya memperhatikan pokok bahasan pembelajaran yang disampaikan oleh guru dan 10 orang siswa lainnya berada dalam kategori kurang karena siswa tidak memperhatikan pokok bahasan pembelajaran yang disampaikan oleh guru dan hanya bermain. Hal ini disebabkan karena, guru belum menguasai kondisi ruangan sehingga guru dalam proses pembelajaran tidak sepenuhnya memperhatikan siswa. Sedangkan pada pertemuan kedua diperoleh data bahwa 19 orang siswa dalam kategori baik, karena memperhatikan dan mencatat pokok bahasan pembelajaran yang disampaikan oleh guru, 3 orang siswa dikategorikan cukup, karena hanya memperhatikan pokok bahasan pembelajaran yang disampaikan oleh guru dan 8 orang siswa lainnya berada dalam kategori kurang karena siswa tidak memperhatikan pokok bahasan pembelajaran yang disampaikan oleh guru dan hanya bermain. Hal ini disebabkan karena pada saat menjelaskan pelajaran guru mulai mengontrol siswa dan memberikan motivasi. Sehingga, siswa mampu mengkonstruksi pengetahuan mereka berdasarkan penjelasaan yang disampaikan.

Komponen yang kedua, Siswa yang mempelajari materi yang diberikan. Berdasarkan data hasil observasi peneliti, pada pertemuan pertama diperoleh data bahwa 12 orang siswa berada dalam kategori baik karena mendiskusikan dengan temannya materi yang diberikan, 5 siswa dikategorikan cukup karena mempelajari materi yang diberikan dengan seadanya dan 13 siswa lainnya berada dalam kategori kurang karena tidak mempelajari materi yang diberikan. Hal ini disebabkan karena guru belum menguasai sepenuhnya materi yang diajarkan kepada siswa sehingga sebagian siswa bermain. Sedangkan pada pertemuan kedua diperoleh data bahwa 21 orang siswa berada dalam kategori baik karena Siswa yang mempelajari materi yang diberikan, 3 siswa dikategorikan cukup karena siswa hanya mempelajari materi yang diberikan dengan seadanya dan 6 siswa lainnya berada dalam kategori kurang karena tidak mempelajari materi yang diberikan.

Komponen yang ketiga, siswa mengerjakan tugasnya secara mandiri. Berdasarkan data hasil observasi peneliti, pada pertemuan pertama diperoleh data bahwa 13 orang siswa berada dalam kategori baik siswa mengerjakan tugasnya tanpa bantuan temannya, 6 siswa dikategorikan cukup karena siswa mengerjakan tugasnya dengan bantuan temannya dan 11 siswa lainnya berada dalam kategori kurang karena siswa hanya mencontek pekerjaan temannya. Sedangkan pada pertemuan kedua diperoleh data bahwa 18 orang siswa berada dalam kategori baik karena siswa mengerjakan tugasnya tanpa bantuan temannya, 5 siswa dikategorikan cukup karena siswa mengerjakan tugasnya dengan bantuan temannya, dan 7 siswa lainnya berada dalam kategori kurang karena siswa hanya mencontek pekerjaan temannya.

Komponen keempat, siswa yang aktif dalam diskusi kelompok. Pada pertemuan pertama diperoleh data bahwa 11 orang siswa berada dalam kategori baik karena siswa terlibat diskusi dengan semua anggota kelompok, 9 siswa dikategorikan cukup karena siswa siswa terlibat diskusi dengan beberapa anggota kelompok saja dan 10 siswa lainnya berada dalam kategori kurang karena siswa tidak terlibat diskusi kelompok. Sedangkan pada pertemuan kedua diperoleh data bahwa 19 orang siswa berada dalam kategori baik karena siswa terlibat diskusi dengan semua anggota kelompok, 5 siswa dikategorikan cukup karena siswa terlibat diskusi dengan sebagian anggota kelompok saja dan 6 siswa lainnya berada dalam kategori kurang karena siswa tidak terlibat diskusi kelompok

Komponen yang kelima, siswa mempresentasikan tugas kelompok. Pada pertemuan pertama diperoleh data bahwa 12 orang siswa berada dalam kategori baik karena siswa mempresentasikan tugas kelompoknya dengan jelas, 7 siswa dikategorikan cukup karena siswa mempresentasikan tugas kelompoknya tetapi kurang jekas dan 11 siswa lainnya berada dalam kategori kurang karena siswa tidak mempresentasikan tugas kelompok. Sedangkan pada pertemuan kedua diperoleh data bahwa bahwa 16 orang siswa berada dalam kategori baik karena siswa mempresentasikan tugas kelompok, 7 siswa dikategorikan cukup karena siswa mempresentasikan tugas kelompoknya tetapi kurang jelas dan 7 siswa lainnya berada dalam kategori kurang karena siswa tidak mempresentasikan tugas kelompoknya.

Komponen yang keenam, siswa menjawab pertanyaan yang diberikan guru. Pada pertemuan pertama diperoleh data bahwa 14 orang siswa dikategorikan baik karena menjawab pertanyaan dengan benar dan tepat, dan 7 orang siswa pada kategori cukup karena menjawab pertanyaan tetapi tidak benar dan tepat, 9 orang siswa lainnya dikategorikan kurang karena tidak menjawab pertanyaan. Pada pertemuan kedua diperoleh data bahwa 17 orang siswa dikategorikan baik karena menjawab pertanyaan dengan benar dan tepat, dan 8 orang siswa pada kategori cukup karena menjawab pertanyaan tetapi tidak benar dan tepat, 5 orang siswa lainnya dikategorikan kurang karena tidak menjawab pertanyaan.

Komponen yang ketujuh, siswa mencatat kesimpulan materi. Pada pertemuan pertama diperoleh data bahwa 15 orang siswa berada dalam kategori baik karena siswa memperhatikan dan mencatat kesimpulan materi, 7 orang siswa berada dalam kategori cukup karena hanya mencatat kesimpulan materi, dan 8 orang siswa dalam kategori kurang karena siswa tidak mencatat kesimpulan materi. Pada pertemuan kedua, 17 orang siswa berada dalam kategori baik karena siswa memperhatikan dan mencatat kesimpulan materi, 9 orang siswa berada dalam kategori cukup karena hanya mencatat kesimpulan materi, dan 4 orang siswa dalam kategori kurang karena siswa tidak mencatat kesimpulan materi.

Berdasarkan data hasil observasi pengamat terhadap subjek penelitian yang berjumlah 30 orang siswa pada hasil belajar Pendidikan Kewarganegaraan, pada tindakan siklus I (pertemuan I dan II) menunjukkan bahwa, dari 7 indikator yang direncanakan semuanya dilakukan oleh siswa hanya saja pelaksanaannya masih kurang optimal sehingga skor nilainya belum memuaskan.

Berdasarkan observasi tersebut, maka aktivitas siswa Kelas XI IPS5 selama proses pembelajaran Matematika dapat dikategorikan kurang. Hal ini disebabkan karena siswa belum terbiasa dengan model pembelajaran *Value Clarification Technique* (VCT) yang dilaksanakan oleh guru sehingga siswa kurang memberikan respon. Oleh karena itu, data observasi siswa tersebut akan dianalisis sehingga akan menjadi bahan refleksi pada pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan pada tindakan siklus II.

1. **Data Hasil Tes Formatif Siswa Pada Siklus I**

Data keaktifan belajar siswa pada siklus I pertemuan pertama dan kedua melalui model pembelajaran inovatif VCT pada mata pelajaran PKn adalah hasil pengamatan yang dilakukan oleh peneliti (observer) untuk mengamati hasil belajar siswa.

Tabel 4.1 Statistik skor hasil belajar siswa pada siklus I

|  |  |
| --- | --- |
| **Statistik** | **Nilai statistik** |
| Subjek | 30 |
| Skor ideal | 100 |
| Skor tertinggi | 85 |
| Skor terendah | 40 |
| Skor rata-rata | 65,83 |

(Sumber: Dokumentasi hasil tes)

Tabel 4.1 menunjukkan bahwa skor rata-rata hasil belajar siswa kelas XI IPS5 SMA Negeri 2 (Model) Watampone melalui penerapan model pembelajaran VCT siklus I sebesar 65,83. Skor yang dicapai responden tersebar dengan skor tertinggi 85 dan skor terendah 40 dari skor ideal yang mungkin dicapai sebesar 100 dan skor terendah yang mungkin dicapai sebesar 0. Hal ini menunjukkan bahwa tingkat kemampuan murid cukup bervariasi.

Jika tes hasil belajar siswa dikelompokkan ke dalam 5 kategori, maka diperoleh distribusi frekuensi dan persentase sebagai berikut:

Tabel 4.2 Distribusi frekuensi dan persentase skor hasil belajar pada siklus I

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| Tingkat Penguasaan | Kategori | Frekuensi | Persentase |
| 90% – 100% | Sangat Tinggi | 0 | 0 |
| 80% – 89% | Tinggi | 5 | 17 |
| 70% – 79% | Sedang | 13 | 43 |
| 55% – 69% | Rendah | 5 | 17 |
| 0%- 54% | Sangat Rendah | 7 | 23 |
| Jumlah | 30 | 100 |

(Sumber: Dokumentasi hasil tes)

Berdasarkan hasil belajar sebagai bentuk penguasaan terhadap materi pengertian budaya politik dan tipe-tipe buaya politik yang berkembang di Indonesia siswa kelas XI IPS5 SMA Negeri 2 Watampone pada tabel 4.2 di atas, tampak bahwa siswa yang memperoleh skor dengan kategori tinggi sebanyak 5 siswa, siswa yang memperoleh kategori sedang sebanyak 13 siswa, siswa yang memperoleh kategori rendah sebanyak 5 siswa dan siswa yang memperoleh kategori yang sangat rendah sebanyak 7 siswa. Pada tabel di atas terlihat belum ada siswa yang memperoleh skor dengan kategori sangat tinggi.

Tabel 4.3 Kriteria Ketuntasan Minimal pada Siklus I

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| Tingkat Penguasaan | Frekuensi | Persentase | Keterangan |
| 75% – 100% | 20 | 66,7 | Tuntas |
| 0%- 74% | 10 | 33,3 | Tidak Tuntas |
| Jumlah | 30 | 100 |  |

 (Sumber: Dokumentasi hasil tes)

Berdasarkan tabel 4.3 di atas, tampak bahwa jumlah siswa yang telah mencapai KKM yang ditetapkan sebanyak 20 siswa, sedangkan jumlah siswa yang belum mencapai KKM sebanyak 10 siswa. Hal ini menggambarkan bahwa siswa kelas XI IPS5 SMA Negeri 2 Watampone sebesar 66,7% cukup menguasai materi melalui penerapan model pembelajaran VCT, tetapi hal tersebut belum mencapai indikator keberhasilan yang ditentukan, karena masih ada 33,3% siswa yang lain perlu ditingkatkan tingkat penguasaannya terkait dengan materi pengertian budaya politik dan tipe-tipe budaya politik yang berkembang di Indonesia.

1. **Refleksi Siklus I**

Berdasarkan hasil pelaksanaan pembelajaran PKn dengan penerapan model pembelajaran VCT pada Siswa kelas XI IPS5 SMA Negeri 2 (Model) Watampone pada pembahasan sebelumnya maka diperoleh kesimpulan bahwa masih terdapat kelemahan-kelemahan yang sering terjadi pada saat pembelajaran dengan penerapan model pembelajaran VCT berlangsung berlangsung, sehingga mempengaruhi kualitas proses pembelajaran dan hasil belajar siswa. Hal ini menjadi masukan dalam melakukan proses pembelajaran selanjutnya, sehingga kualitas pembelajaran pada siklus kedua dapat ditingkatkan. Berikut dipaparkan langkah-langkah yang perlu di perbaiki dalam siklus II:

1. Bagi guru:
2. Guru harus menjelaskan istilah-istilah tentang tipe-tipe budaya politik di Indonesia.
3. Guru harus mengelompokkan tentang fakta-fakta yang terdapat di dalam materi tipe-tipe budaya politik di Indonesia.
4. Guru harus membimbing siswa secara individu dalam membentuk dilema dari materi tipe-tipe budaya politik.
5. Guru harus membimbing siswa menentukan tindakan dan alasan berkaitan dengan cerita berdilema dari materi tipe-tipe budaya politik.
6. Guru harus memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengemukakan alasan dalam menyusun kirearki nilai yang didapatnya di dalam cerita berdilema dari materi tipe-tipe budaya politik.
7. Guru harus merangkum alasan yang dikemukakan siswa terkait dengan materi.
8. Bagi siswa
9. Siswa harus memperhatikan dan serius terhadap pokok bahasan yang disampaikan.
10. Siswa sebisa mungkin menjawab pertanyaan yang diajukan oleh guru.
11. Siswa sebisa mungkin mendalami dilema yang terdapat pada soal LKS.
12. Siswa harus aktif dalam diskusi kelompok kecil.
13. Siswa harus menyusun laporan hasil diskusi kelompok.
14. Siswa harus memberikan tanggapan terhadap diskusi pleno kelas yang berlangsung.
15. Siswa harus menyampaikan hasil diskusi kelompoknya dengan mempersentasikannya didepan kelas.

Penerapan model pembelajaran VCT pada mata pelajaran PKn kelas XI IPS5 SMA Negeri 2 Watampone pada siklus I belum berhasil, terlihat masih ada 33,3% siswa yang belum mencapai indikator yang telah ditetapkan, walaupun ada sedikit peningkatan setelah model pembelajaran VCT diterapkan. Hal ini terlihat dengan 66,7% siswa yang yang mencapai KKM sebesar 75. Maka model pembelajaran dengan model VCT akan kembali diterapkan pada siklus II.

1. **Pelaksanaan Pembelajaran Siklus II**

Kegiatan yang dilakukan pada siklus kedua meliputi: perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi. Masing-masing kegiatan diuraikan sebagai berikut:

1. **Perencanaan Tindakan Siklus II**

Kegiatan yang dilakukan pada siklus kedua meliputi: perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi. Masing-masing kegiatan diuraikan sebagai berikut:

1. Menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) PKn
2. Membuat Lembar Kerja Siswa (LKS) dan tes siklus II
3. Membuat lembar observasi proses pembelajaran PKn dengan melalui model pembelajaran VCT dan aktivitas belajar siswa dalam mengikuti pelajaran PKn.
4. **Tahap Pelaksanan Tindakan Siklus II**
5. **Pertemuan Pertama Siklus II ( Selasa 18 September 2012)**
6. **Kegiatan Awal**

Kegiatan awal yang dilakukan dalam pembelajaran PKn melalui model pembelajaran inovatif *Value Clarification Technique* (VCT) pada kelas XI IPS5 SMA Negeri 2 Watampone pada siklus pertama yaitu, guru mempersilahkan kepada siswa yang bertindak sebagai ketua kelas untuk mempersiapkan teman-temannya kemudian mengucapkan salam yang kemudian dibalas oleh guru dan dilanjut dengan berdoa agar materi yang akan dipelajari mudah untuk dipahami oleh siswa. Guru kemudian mengecek kehadiran siswa yang pada pertemuan I tersebut kehadiran siswa adalah 100%. Kegiatan selanjutnya guru menyampaikan apersepsi berupa pertanyaan-petanyaan awal kepada siswa untuk mengingatkan siswa tentang materi sebelumnya yang berkaitan dengan materi yang akan dipelajari. Materi yang akan diajarkan yaitu pentingnya sosialisasi pengembangan budaya politik.

1. **Kegiatan Inti**

Kegiatan inti yang dilakukan guru adalah, menyajikan materi pelajaran yang pertama yaitu materi pentingnya sosialisasi pengembangan budaya politik. Dalam penyajian materi guru sesekali menyelingi dengan pertanyaan-pertanyaan yang menyelidik tentang materi yang diajarkan, hal ini bertujuan apakah siswa telah mengerti dengan materi yang diajarkan atau belum. Proses pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran VCT tersebut guru bukan hanya sekedar menyajikan materi tetapi juga dituntut untuk menjelaskan istilah-istilah yang terdapat di dalamnya, hal ini diharapkan dapat membantu siswa agar lebih mudah memahami materi. Selanjutnya pembelajaran memasuki tahap kegiatan kelompok dimana guru mempersilahkan siswa untuk bergabung dengan kelompoknya masing-masing yang telah ditentukan pada. Masing-masing siswa diberikan LKS yang di dalamnya terdapat pertanyaan-pertanyaan yang berkaitan dengan materi yang telah diajarkan. Selanjutnya, tugas tersebut kemudian dikerjakan secara kelompok namun dalam pelaksanaannya siswa diharapkan dapat mengerjakan secara individu LKS yang diberikan meskipun siswa diberikan kesempatan untuk berdiskusi dengan teman kelompoknya bila mendapatkan kesulitan.

Diskusi kelompok dan pleno kelas berlangsung kurang lebih 50 menit. Selama kegiatan peneliti dan dua orang pengamat lainnya yang membantu proses pengamatan terus melakukan pengamatan, mendengar dan mencatat semua aktivitas yang dilakukan ke dalam lembar observasi baik yang secara individu maupun yang secara kelompok. Setiap kelompok yang akan tampil berikutnya untuk mempresentasikan hasil diskusinya diberikan kesempatan untuk mengajukan petanyaan kepada kelompok yang tampil menyajikan hasil diskusinya hal ini bertujuan untuk memberikan kesempatan kepada siswa menyampaikan pendapat mereka dan lebih memahami materi yang dipelajari. Pada pertemuan pertama siklus II terlihat siswa mulai antusias menyampaikan pendapat mereka dan sudah menjawab denganbenar pertanyaan guru baik secara lisan maupun melalaui LKS.

1. **Kegiatan Akhir**

**Kegiatan akhir yang dilakukan oleh guru adalah memberikan tanggapan terhadap hasil diskusi, merangkum semua alasan yang telah diutarakan oleh setiap siswa yang mewakili kelompok. Nilai dan moral dari hasil diskusi serta nilai utama dari materi pelajaran pengertian budaya politik, tipe-tie budaya politik yang berkembang dalam masyarakat Indonesia turut dirangkum oleh guru. Selanjutnya guru berpesan agar diskusi pada pertemuan selanjutnya lebih baik daripada pertemuan pada hari itu, mengingat diskusi pada pertemuan berikutnya siswa betul-betul ditunut untuk berpikir kritis dan berani mengungkapkan pendapatnya baik secara lisan maupun berupa tulisan yang tertuang di dalam lembar jawaban LKS masing-masing siswa.**

1. **Pertemuan kedua Siklus II ( hari Selasa 25 September 2012)**
2. **Kegiatan Awal**

Seperti pada pertemuan yang telah lalu guru masih menggunakan model pembelajaran VCT dan hal pertama yang dilakukan tentunya guru memberika kesempatan kepada siswa yang bertindak sebagai ketua kelas untuk mempersiapkan teman-temannya dan mengucapkan salam kepada guru yang kemudian dijawab oleh guru, dilanjutkan dengan pembacaan doa menurut keyakinan masing-masing siswa agar proses belajar mengajar yang akan berlangsung dapat terlaksana dengan baik. Pada kegiatan awal pada pertemuan ke dua tersebut guru tidak melakukan apersepsi berupa pertanyaan secara langsung kepada siswa yang berkaitan dengan materi yang telah dipelajari. Guru kemudian mengecek kehadiran siswa pada hari itu yang ternyata mencapai 100% kehadiran.

1. **Kegiatan Inti**

Pada kegiatan inti pertemuan kedua guru membagikan LKS kepada siswa yang di dalamnya memberikan tugas kepada siswa agar membuat cerita berdilema yang berkaitan dengan materi pentinganya sosialisai budaya politik dengan contoh kegiatan politik apa yang telah dilakukan siswa di sekolah. Hal ini dilakukan mengingat siswa telah belajar mengerjakan cerita berdilema sebelumnya dan pada saat itu sekolah tengah dilakukan pemilihan ketua OSIS yang merupakan contoh sosialisai politik di sekolah yang tentunya sesuai dengan model pembelajaran VCT. Siswa kemudian diberikan kesempatan untuk kembali berkumpul dengan teman kelompoknya pada pertemuan pertama. Walaupun LKS dikerjakan secara individu tetapi siswa tetap diberikan kesempatan untuk berdiskusi dengan teman kelompoknya bila mendapatkan kesulitan. Soal cerita berdilema yang telah dibuat oleh siswa kemudian ditukarkan dengan soal cerita berdilema yang dibuat oleh kelompok lain.

Dalam proses pelaksanaan penyelesaian LKS guru tetap membimbing siswa apabila mengalami kesulitan, terlebih dalam soal LKS pada pertemuan kedua ini siswa diharapkan dapat menemukan nilai-nilai dan norma yang kemudian disusun dalam bentuk hirearki, mulai dari yang kurang penting hingga yang terpenting. Setelah diskusi kelompok selesai masing-masing kelompok menyusun hasil laporan diskusi mereka yang kemudian akan dipresentasikan dalam diskusi pleno kelas. Kelompok berikutnya diberikan kesempatan untuk menganggapi atau memberikan pertanyaan atas jawaban hasil diskusi kelompok yang tampil mempresentasikan hasil diskusinya. Kemudian proses tersebut terus berlangsung hingga kelompok yang terakhir yaitu kelompok keenam. Hasil diskusi kelompk yang telah dipresentasikan kemudian dikumpul bersama dengan tugas individu anggota masing-masing kelompok.

1. **Kegiatan Akhir**

**Kegiatan akhir yang dilakukan oleh guru adalah memberikan tanggapan terhadap hasil diskusi, merangkum semua alasan yang telah diutarakan oleh setiap siswa yang mewakili kelompok. Nilai dan moral dari hasil diskusi serta nilai utama dari materi pelajaran pengertian budaya politik, tipe-tipe budaya politik yang berkembang dalam masyarakat Indonesia turut dirangkum oleh guru. Selanjutnya guru berpesan agar diskusi pada pertemuan selanjutnya lebih baik daripada pertemuan pada hari itu sehingga hasil belajar siswa dapat meningkat dan siswa juga akan lebih berani mengutarakan pendapatnya. Guru kemudian mengingatkan kepada siswa bahwa pertemuan berikutnya tepatnya hari senin tanggal 1 Oktober pukul 07.00-07.45 akan diadakan tes formatif berupa cerita berdilema dengan disertai 10 soal uraian.**

1. **Hasil Observasi Aktivitas Guru dan hasil belajar siswa Siklus II**
2. **Observasi**

**Hasil observasi pelaksanaan tindakan pada siklus II yang dilakukan oleh peneliti, bahwa penggunaan model pembelajaran inovatif *Value Clarification Technique* (VCT) pada mata pelajaran PKn telah optimal sesuai dengan yang diharapkan. Dimana hasil tersebut diuraikan sebagai berikut :**

Dari hasil observasi guru siklus II ini terlihat jelas bahwa beberapa aspek yang belum sepenuhnya dilaksanakan oleh guru dengan baik pada siklus I telah dilaksanakan dengan baik pada siklus II. Hal ini terlihat dengan pengelolaan kelas sangat baik khususnya dalam mengelola kelas dan membimbing siswa selama mengerjakan LKS sehingga hasil yang didapatkan memuaskan. Guru dalam kegiatan belajar mengajar sepenuhnya telah mengikuti langkah-langkah model pembelajaran inovatif VCT.

1. Gambaran Hasil Observasi Aktivitas Belajar Siswa

**Hasil observasi atau pengamatan kegiatan guru terangkum dalam lembar observasi guru yang merupakan gambaran tentang aktivitas mengajar guru dalam penggunaan model pembelajaran *Value Clarification Technique* (VCT) pada mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan, sehingga hasil belajar siswa dapat ditingkatkan. Adapun penilaian aktivitas mengajar guru dengan penggunaan model *Value Clarification Technique* (VCT), sebagai berikut:** Guru memberi salam, berdo’a dan mengecek kehadiran siswa **sebelum menyajikan materi, guru mempersiapkan fasilitas/media pembelajaran yang dibutuhkan, guru terlebih dahulu melakukan apersepsi,** guru menyampaikan tujuan pembelajaran, guru menjelaskan materi pokok selama 20 menit secara klasikal pada siswa yang telah dikelompokkan dengan anggota yang heterogen. Kemudian memberikan kesempatan kepada siswa untuk bertanya atau memberikan tanggapan atas penjelasan yang diberikan. Selanjutnya, siswa diarahkan belajar kelompok dengan membahas materi yang telah dibagikan dan segera melakukan kegiatan yang ada pada LKS kelompok namun terlebih dahulu LKS tersebut dikerjakan secara individu setelah itu siswa mendiskusikan hasil kerja individunya secara kelompok dan siswa dapat menanyakan hal-hal yang kurang jelas dari materi yang dibahas baik pada teman kelompok atau pada guru. Setelah melakukan diskusi kelompok, siswa mempresentasikan hasil diskusinya dan kelompok lain bertugas untuk memberikan pertanyaan atau tanggapan. Setelah semua kelompok menyampaikan hasil diskusinya maka ketua kelompok melaporkan keberhasilan kelompoknya atau melapor kepada guru tentang hambatan yang dialami anggota kelompoknya. Jika diperlukan guru dapat memberikan bantuan secara individual. Ketua kelompok harus dapat menetapkan bahwa setiap anggota telah memahami materi Budaya Politik di Indonesia melalui cerita berdilema kepada guru, dan siap untuk diberi ulangan oleh guru. Guru kemudian menyimpulkan hasil diskusi yang telah dipresentasikan oleh masing-masing kelompok.

Berdasarkan observasi terhadap kegiatan mengajar guru diperoleh data sebagai berikut:

1. Guru memberi salam, berdo’a dan mengecek kehadiran siswa mengecek kehadiran siswa. Pada pertemuan pertama dan kedua ini berada pada kategori baik.
2. Guru mempersiapkan fasilitas/media pembelajaran. Pada pertemuan pertama dan kedua ini berada pada kategori baik, karena mempersiapkan 2 fasilitas/media pembelajaran yang dibutuhkan (Buku, LKS, spidol dan penghapus).
3. Guru menyampaikan appersepsi. Pada pertemuan pertama dan pertemuan kedua berada pada kategori baik karena, guru menyampaikan appersepsi dengan tepat dan jelas.
4. Guru menyampaikan tujuan pembelajaran. Pada pertemuan pertama dan pada pertemuan kedua berada pada kategori baik karena, guru menyampaikan tujuan pembelajaran dengan tepat dan jelas.
5. Guru menyampaikan materi pelajaran. Pada pertemuan pertama dan kedua indikator berada pada indikator baik karena guru menyampaikan materi pelajaran budaya politik di Indonesia kepada siswanya.
6. Guru menjelaskan istilah-istilah yang berkaitan dengan materi yaitu tentang budaya politik di Indonesia. Pada pertemuan pertama dan kedua berada pada kategori cukup karena, guru kurang menjelaskan secara rinci isilah-istilah yang terdapat didalam materi pelajaran.
7. Guru mengelompokkan fakta-fakta tentang budaya politik yang berkembang di Indonesia. Pada pertemuan pertama dan kedua berada pada kategori cukup karena, guru kurang dapat mengelompokkan fakta-fakta budaya politik di Indonesia.
8. Guru mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang bersifat menyelidik tentang budaya politik di Indonesia dan perbandingan antara budaya politik yang berkembang di daerahnya dan didaerah lain. Pada pertemuan pertama dan kedua berada pada kategori cukup karena, guru dapat memberikan pertanyaan-pertanyaan menyelidik kepada sebagaian siswa siswa tentang budaya politik di Indonesia.
9. Guru membagikan LKS kepada setiap kelompok dan menugaskan setiap siswa untuk mengerjakannya sendiri secara individual terlebih dahulu. Pada pertemuan pertama dan kedua berada pada kategori baik karena, guru membagikan LKS dan menjelaskan petunjuk yang ada pada LKS dan menugaskan kepada setiap siswa untuk mengerjakannya secara individu kemudian dikerjakan secara kelompok.
10. Guru membagi siswa kedalam kelompok kecil yang terdiri dari 5 siswa tiap kelompok. Pada pertemuan pertama dan kedua berada dalam kategori baik karena, guru mengelompokkan siswa kedalam kelompok kecil yang beranggotakan 4-5 siswa berdasarka heterogenitas.
11. Guru membimbing diskusi pleno kelas. Pada pertemuan pertama guru melakukan pengamatan baik secara kelompok kemudian melakukan bimbingan terhadap kelompok yang kurang. Dan pada pertemuan kedua berada pada kategori baik karena, karena guru melakukan pengamatan baik secara individu dan kelompok kemudian melakukan bimbingan terhadap kelemahan belajar siswa.
12. Guru membimbing siswa dalam menentukan dilema. Pada pertemuan pertama guru memberikan bimbingan secara kelompok kepada siswa dalam membentuk dilema dimana yang dimaksud disini adalah isu-isu yang sedang berkembang tentang budaya politik di Indonesia. Dan pada pertemuan ke dua berada pada kategori baik karena, guru memberikan bimbingan secara individu kepada siswa dalam membentuk dilema dimana yang dimaksud disini adalah isu-isu yang sedang berkembang tentang budaya politik di Indonesia.
13. Guru membimbing siswa menentukan tindakan dan alasan berkaitan dengan tugas yang diberikan berupa cerita berdilema. Pada pertemuan pertama dan kedua berada pada kategori cukup karena, guru kurang memberikan bimbingan secara individu kepada siswa dalam menentukan tindakan dan alasan menyelesaikan cerita berdilema.
14. Guru membimbing siswa dalam menentukan norma dan nilai yang terdapat didalam tugas cerita berdilema . Pada pertemuan pertama dan pada pertemuan kedua indikator berada pada kategori baik karena guru memberikan kesempatan kepada setiap kelompok untuk memaparkan hasil diskusinya.
15. Guru membimbing siswa menyusun hirearki norma yang didapatnya dalam tugas cerita berdilema. Pada pertemuan pertama berada indikator berada pada kategori cukup guru kurang memberikan bimbingan secara individu kepada siswa dalam membentuk menentukan norma dan nilai dalam materi pelajaran sedangkan pada pertemuan kedua berada pada kategori baik karena, guru memberikan bimbingan secara individu kepada siswa dalam membentuk menentukan norma dan nilai dalam materi pelajaran.
16. Guru membimbing siswa menyusun hirearki nilai yang didapatnya dalam tugas cerita berdilema. Pada pertemuan pertama berada dalam kategori kurang, karena guru tidak memberikan bimbingan secara individu dan kelompok kepada siswa sedangkan pada pertemuan kedua indikator berada pada kategori cukup karena, guru memberikan bimbingan secara kelompok kepada siswa dalam menyusun hirearki norma dimana norma-norma yang telah didapatnya tersebut kemudian diuraikan.
17. Guru memberikan kesempatan kepada siswa (kelompok) untuk mengemukakan alasan dalam menyusun hirearki nilai yang didapatnya dalam tugas cerita berdilema. Pada pertemuan pertama dan kedua pada kategori cukup karena, guru memberikan bimbingan secara kelompok kepada siswa dalam menyusun hirearki nilai dimana nilai-nilai yang telah didaptnya tersebut kemudian diuraikan.
18. Guru memberikan kesempatan kepada setiap kelompok untuk memaparkan hasil diskusinya. Pada pertemuan pertama berada pada kategori cukup guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengemukakan alasan dalam menyusun hirearki nilai. Sedangkan pada pertemuan ke dua berada pada kategori baik karena guru memberikan kesempatan kepada siswa secara individu untuk mengemukakan alasan dalam menyusun hirearki nilai.
19. Guru berpesan kepada siswa agar melaksanakan nilai-nilai yang didapatnya dalam cerita berdilema yang telah didiskusikan. Pada pertemuan pertama berada pada kategori cukup karena guru berpesan kepada sebagian siswa agar melaksanakan nilai yang didapatnya dari materi yang telah dipelajari. Sedangkan pada pertemuan kedua berada pada kategori baik karena guru berpesan kepada siswa agar melaksanakan nilai yang didapatnya dari materi yang telah dipelajari.
20. Guru memberi tanggapan terhadap hasil diskusi. Pada pertemuan pertama dan kedua pada kategori baik karena, guru memberikan tanggapan terhadap hasil diskusi
21. Guru merangkum alasan yang dikemukakan oleh siswa (kelompok) dalam menentukan nilai/norma yang berkaitan dengan tugas cerita berdilema. Pada pertemuan pertama dan pertemuan kedua berada pada kategori baik karena Guru merangkum semua alasan yang dikemukakan oleh setiap siswa dalam menentukan nilai/norma.
22. Guru merangkum nilai dan moral hasil diskusi siswa. Pada pertemuan pertama dan pertemuan kedua berada pada kategori cukup karena guru hanya merangkum sebagian nilai/moral yang berkaitan hasil diskusi siswa.
23. Guru menyimpulkan nilai utama dari diskusi siswa dengan materi Budaya Politik di Indonesia. Pada pertemuan pertama berada pada kategori baik karena guru dapat menyimpulkan semua nilai utama dari materi pelajaran.
24. Guru memberi penguatan kepada siswa setelah memaparkan hasil diskusinya dan mengikuti proses pembelajaran. Pada pertemuan pertama dan pada pertemuan kedua berada pada kategori baik karena guru memberikan penguatan secara individu kepada siswa terhadap hasil diskusinya.

Berdasarkan data dari tindakan siklus I (pertemuan pertama dan kedua) dapat disimpulkan bahwa pencapaian implementasi rencana pembelajaran mengenai proses pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan pada aspek guru adalah dari semua kategori diatas indikator yang direncanakan hanya mendapat 58 skor pertemuan pertama dengan indikator keberhasilan 81% dan 65 skor pertemuan kedua dengan indikator keberhasilan 90,2%, guru telah sepenuhnya melaksanakan indikator secara sempurna. Berdasarkan hal tersebut maka kinerja yang dilakukan oleh guru selama proses pembelajaran berlangsung dapat dikategorikan pertemuan pertama dan pertemuan kedua baik.

1. **Observasi Aktivitas Belajar Siswa Siklus II**

Pada aktivitas guru pada tindakan siklus II berpengaruh pada keberhasilan siswa dalam melakukan aktivitas belajar, serta berpengaruh untuk meningkatkan pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan. Pada tindakan siklus II diharapkan siswa mampu melakukan 7 indikator yang telah ditetapkan untuk keseluruhan siswa kelas XI IPS5 SMA Negeri 2 (Model) Watampone yang berjumlah 30 orang siswa. Berdasarkan data hasil observasi peneliti terhadap subjek penelitian yang berjumlah 30 orang siswa, didapatkan data hasil observasi kegiatan adapun uraiannya yaitu:

Komponen yang pertama siswa yang memperhatikan dengan baik pokok bahasan pembelajaran yang disampaikan oleh guru. Pada pertemuan pertama diperoleh data bahwa 27 orang siswa berada dalam kategori baik, karena memperhatikan dan mencatat pokok bahasan pembelajaran yang disampaikan oleh guru, 3 orang siswa dikategorikan cukup, karena hanya memperhatikan pokok bahasan pembelajaran yang disampaikan oleh guru dan tidak ada siswa berada dalam kategori kuran. Sedangkan pada pertemuan kedua diperoleh data bahwa 30 orang siswa dalam kategori baik, karena memperhatikan dan mencatat pokok bahasan pembelajaran yang disampaikan oleh guru, tidak ada siswa dikategorikan cukup dan tidak ada siswa yang berada dalam kategori kurang.

Komponen yang kedua, Siswa yang mempelajari materi yang diberikan. Berdasarkan data hasil observasi peneliti, pada pertemuan pertama diperoleh data bahwa 24 orang siswa berada dalam kategori baik karena mendiskusikan dengan temannya materi yang diberikan, 6 siswa dikategorikan cukup karena mempelajari materi yang diberikan dengan seadanya dan tidak ada siswa yang berada dalam kategori kurang. Sedangkan pada pertemuan kedua diperoleh data bahwa 30 orang siswa berada dalam kategori baik karena Siswa yang mempelajari materi yang diberikan, tidak ada siswa dikategorikan cukup dan tidak ada siswa lainnya berada dalam kategori kurang.

Komponen yang ketiga, siswa mengerjakan tugasnya secara mandiri. Berdasarkan data hasil observasi peneliti, pada pertemuan pertama diperoleh data bahwa 21 orang siswa berada dalam kategori baik siswa mengerjakan tugasnya tanpa bantuan temannya, 9 siswa dikategorikan cukup karena siswa mengerjakan tugasnya dengan bantuan temannya dan tidak ada siswa yang berada dalam kategori kurang. Sedangkan pada pertemuan kedua diperoleh data bahwa 27 orang siswa berada dalam kategori baik karena siswa mengerjakan tugasnya tanpa bantuan temannya, 3 siswa dikategorikan cukup karena siswa mengerjakan tugasnya dengan bantuan temannya dan tidak ada siswa yang berada dalam kategori kurang.

Komponen keempat, siswa yang aktif dalam diskusi kelompok. Pada pertemuan pertama diperoleh data bahwa 27 orang siswa berada dalam kategori baik karena siswa terlibat diskusi dengan semua anggota kelompok, 3 siswa dikategorikan cukup karena siswa siswa terlibat diskusi dengan beberapa anggota kelompok saja dan tidak ada siswa yang berada dalam kategori. Sedangkan pada pertemuan kedua diperoleh data bahwa 27 orang siswa berada dalam kategori baik karena siswa terlibat diskusi dengan semua anggota kelompok, 3 siswa dikategorikan cukup karena siswa terlibat diskusi dengan sebagian anggota kelompok saja dan tidak ada siswa yang berada dalam kategori kurang.

Komponen yang kelima, siswa mempresentasikan tugas kelompok. Pada pertemuan pertama diperoleh data bahwa 23 orang siswa berada dalam kategori baik karena siswa mempresentasikan tugas kelompoknya dengan jelas, 7 siswa dikategorikan cukup karena siswa mempresentasikan tugas kelompoknya tetapi kurang jekas dan tidak ada siswa yang berada dalam kategori kurang. Sedangkan pada pertemuan kedua diperoleh data bahwa bahwa 28 orang siswa berada dalam kategori baik karena siswa mempresentasikan tugas kelompok, 2 siswa dikategorikan cukup karena siswa mempresentasikan tugas kelompoknya tetapi kurang jelas dan tidak ada siswa yang berada dalam kategori kurang.

Komponen yang keenam, siswa menjawab pertanyaan yang diberikan guru. Pada pertemuan pertama diperoleh data bahwa 26 orang siswa dikategorikan baik karena menjawab pertanyaan dengan benar dan tepat, dan 4 orang siswa pada kategori cukup karena menjawab pertanyaan tetapi tidak benar dan tepat dan tidak ada siswa yang dikategorikan kurang. Pada pertemuan kedua diperoleh data bahwa 29 orang siswa dikategorikan baik karena menjawab pertanyaan dengan benar dan tepat, dan 1 orang siswa pada kategori cukup karena menjawab pertanyaan tetapi tidak benar dan tepat dan tidak ada siswa yang berada pada kategori kurang.

Komponen yang ketujuh, siswa mencatat kesimpulan materi. Pada pertemuan pertama diperoleh data bahwa 22 orang siswa berada dalam kategori baik karena siswa memperhatikan dan mencatat kesimpulan materi, 8 orang siswa berada dalam kategori cukup karena hanya mencatat kesimpulan materi dan tidak ada siswa dalam kategori kurang. Pada pertemuan kedua, 30 orang siswa berada dalam kategori baik karena siswa memperhatikan dan mencatat kesimpulan materi, tidak ada siswa berada dalam kategori cukup karena hanya mencatat kesimpulan materi dan tidak ada siswa berada dalam kategori kurang.

Berdasarkan data hasil observasi pengamat terhadap subjek penelitian yang berjumlah 30 orang siswa pada hasil belajar Pendidikan Kewarganegaraan, pada tindakan siklus I (pertemuan I dan II) menunjukkan bahwa, dari 7 indikator yang direncanakan semuanya dilakukan oleh siswa hanya saja pelaksanaannya masih kurang optimal sehingga skor nilainya belum memuaskan.

Berdasarkan observasi tersebut, maka aktivitas siswa Kelas XI IPS5 selama proses pembelajaran Matematika dapat dikategorikan kurang. Hal ini disebabkan karena siswa belum terbiasa dengan model pembelajaran *Value Clarification Technique* (VCT) yang dilaksanakan oleh guru sehingga siswa kurang memberikan respon. Oleh karena itu, data observasi siswa tersebut akan dianalisis sehingga akan menjadi bahan refleksi pada pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan pada tindakan siklus II.

1. **Hasil belajar siswa tindakan siklus II**

Data keaktifan belajar siswa pada siklus II pertemuan pertama dan kedua melalui model pembelajaran inovatif VCT pada mata pelajaran PKn adalah hasil pengamatan yang dilakukan oleh peneliti (observer) untuk mengamati hasil belajar siswa. Berikut adalah hasil belajar siswa pada Siklus II:

Tabel 4.4 Statistik skor hasil belajar siswa pada siklus II

|  |  |
| --- | --- |
| **Statistik** | **Nilai statistik** |
| Subjek | 30 |
| Skor ideal | 100 |
| Skor tertinggi | 100 |
| Skor terendah | 65 |
| Skor rata-rata | 79,00 |

(Sumber: Dokumentasi hasil tes)

Tabel 4.4 menunjukkan bahwa skor rata-rata hasil belajar siswa kelas XI SMA Negeri 2 Watampone melalui penerapan model pembelajaran VCT siklus II sebesar 79,00. Skor yang dicapai responden tersebar dengan skor tertinggi 100 dan skor terendah 65 dari skor ideal yang mungkin dicapai sebesar 100 dan skor terendah yang mungkin dicapai sebesar 0. Hal ini menunjukkan bahwa tingkat kemampuan murid cukup bervariasi.

Jika tes hasil belajar siswa dikelompokkan ke dalam 5 kategori, maka diperoleh distribusi frekuensi dan persentase sebagai berikut:

Tabel 4.5 Distribusi frekuensi dan persentase skor hasil belajar pada siklus II

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| Tingkat Penguasaan | Kategori | Frekuensi | Persentase |
| 90% – 100% | Sangat Tinggi | 4 | 13 |
| 80% – 89% | Tinggi | 6 | 20 |
| 65% – 79% | Sedang | 17 | 57 |
| 55% – 64% | Rendah | 3 | 10 |
| 0%- 54% | Sangat Rendah | 0 | 0 |
| Jumlah | 30 | 100 |

(Sumber: Dokumentasi hasil tes)

Berdasarkan hasil belajar sebagai bentuk penguasaan terhadap materi pentingnya sosialisasi budaya politik siswa kelas XI IPS5 SMA Negeri 2 Watampone pada tabel 4.5 di atas, tampak bahwa siswa yang memperoleh skor dengan kategori sangat tinggi sebanyak 4 siswa, siswa yang memperoleh kategori tinggi sebanyak 6 siswa, siswa yang memperoleh kategori sedang sebanyak 17 siswa, siswa yang memperoleh kategori yang rendah 3 dan sangat rendah tidak terdapat lagi pada siklus II.

Tabel 4.6 Kriteria Ketuntasan Minimal pada Siklus II

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| Tingkat Penguasaan | Frekuensi | Persentase | Keterangan |
| 75% – 100% | 27 | 90 | Tuntas |
| 0%- 74% | 3 | 10 | Tidak Tuntas |
| Jumlah | 30 | 100 |  |

(Sumber: Dokumentasi hasil tes)

Berdasarkan tabel 4.6 di atas, tampak bahwa jumlah siswa yang telah mencapai KKM yang ditetapkan sebanyak 27 siswa, sedangkan jumlah siswa yang belum mencapai KKM sebanyak 3 siswa. Hal ini menggambarkan bahwa siswa kelas XI IPS5 SMA Negeri 2 Watampone sebesar 90% cukup menguasai materi melalui penerapan model pembelajaran VCT, hal tersebut telah menggambarkan bahwa ada peningkatan yang terjadi pada siklus II, terlihat dengan adanya pengurangan bagi siswa yang perlu ditingkatkan tingkat penguasaannya terkait dengan materi pentingnya sosialisasi budaya politik yaitu 10% .

1. **Refleksi Siklus II**

Berdasarkan hasil pelaksanaan pembelajaran PKn dengan penerapan model pembelajaran VCT untuk meningkatkan hasil belajara siswa kelas XI IPS5 SMA Negeri 2 Watampone telah dipaparkan pada pembahasan sebelumnya. Maka diperoleh kesimpulan bahwa terjadi peningkatan kualitas pembelajaran dengan penerapan model pembelajaran VCT, baik dari aspek guru maupun dari aspek siswa. Dari hasil pengamatan siklus II pertemuan pertama dan kedua, maka hasil observasi peneliti selama proses pembelajaran berlangsung sebagai berikut:

1. Bagi guru
2. Penerapan langkah-langkah model pembelajaran VCT pada siklus II telah dilaksanakan secara maksimal, sehingga terlihat adanya peningkatan hasil belajar siswa. Guru mengingatkan dan mengarahkan kepada siswa agar bergabung dengan teman kelompoknya dnegan tertib agar tidak membuat kelas gaduh sehingga menggangu proses belajar mengajar pada kelas lain.
3. Guru perlu mengingatkan kepada siswa bahwa akan manfaat dari mengerjakan tugas secara kelompok karena akan meningkatkan penguasaan siswa terhadap materi serta berperan aktif dalam menjadi tutor sebaya bagi temannya yang lain. Guru juga mengingatkan dan berpesan kepada siswa bahwa nilai-nilai dan moral yang mereka dapatkan selama proses pembelajaran dengan penerapan model pembelajaran VCT dapat mereka terapkan dalam kehidupannya.
4. **Bagi siswa**
5. Siswa sudah menunjukkan partisipasi atau kerjasama dalam kelompoknya sdengan lebih aktif dibandingkan pada siklus I. Sudah tidak ada lagi siswa yang bermain saat guru menjelaskan, terlihat semua siswa aktif menyimak dan mencatat materi yang dijelaskan oleh guru. Siswa terlihat lebih antusias mengikuti diskusi terlihat antusias dari siswa dalam mengajukan pertanyaan.
6. Siswa telah bersungguh-sungguh mendalami dilema pada soal LKS yang diberikan. Pembelajaran yang diawali dengan motivasi positif dapat menumbuhkan minta belajar siswa yang lebih baik, begitu pula dengan pengelolaan kelas yang baik di awal proses pembelajaran dapat memudahkan dan memperlancar aktivitas belajar selanjutnya.

**Tujuan pembelajaran tindakan siklus II adalah meningkatkan hasil belajar siswa terhadap materi pentingnya sosialisai budaya politik pada kelas XI IPS**5 **SMA Negeri 2 Watampone telah berhasil. Siswa terlihat lebih terampil menyelesaikan soal LKS sosialisai budaya politik baik yang berupa uraian maupun cerita berdilema. Hal ini berbeda dengan siklus I dimana siswa masih terlihat kesulitan mengerjakan soal LKS uraian dan cerita berdilema dengan materi pengertian budaya politik dan tipe-tipe budaya politik yang berkembang di Indonesia. Dari hasil Siklus I dan Siklus II dapat terlihat perbedaan peningkatan hasil belajar dimana pada siklus I, rata-rata kelas mencapai 65,83%, ketuntasan mencapai 66,7% dan ketidak tuntasan mencapai 33,3%. Pada siklus II terlihat rata-rata kelas mencapai 79,00%, ketuntasan mencapai 90% dan ketidak tuntasan mencapai 10%.**

Berdasarkan uraian di atas, jika model pembelajaran VCT diterapkan dalam pembelajaran PKn, maka hasil belajar siswa kelas XI IPS5 SMA Negeri 2 Watampone, dinyatakan diterima. Hal ini berarti bahwa penerapan model pembelajaran VCT dalam pembelajaran PKn dengan materi “Budaya Politik di Indonesia” sesuai diterapkan untuk meningkatkan hasil belajar siswa kelas XI IPS5 SMA Negeri 2 Watampone.

1. **Pembahasan**

Berdasarkan paparan data yang dikemukakan sebelumnya, maka fokus pembahasan dalam penelitian ini adalah aktivitas guru dan siswa dalam pembelajaran budaya politik melalui metode VCT di kelas XI IPS5 SMA Negeri 2 Watampone. Pembahasannya didasarkan pada teori yang berkaitan pada pendekatan yang digunakan untuk meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi budaya politik di Indonesia yang mengacu pada penerapan model pembelajaran VCT.

Pelaksanaan pembelajaran dengan menggunakan model VCT dalam penelitian ini dipilih karena dipandang dapat mengoptimalkan interaksi semua unsur pembelajaran. Hal ini terlihat dari upaya yang dilakukan guru untuk meningkatkan hasil belajar siswa tentang budaya politik di Indonesia adalah terlebih dahulu mengecek pemahaman siswa tentang materi budaya politik di Indonesia yang menjadi materi penunjang atau prasyarat untuk mempelajari budaya politik di Indonesia. Tetapi kenyataannya masih banyak siswa belum memahami budaya politik di Indonesia. Oleh karena itu, guru lebih dulu memberikan pemahaman tentang budaya politik yang menjadi penunjang atau prasyarat untuk mempelajari budaya politik di Indonesia. Dengan mengecek materi prasyarat dapat menjadikan dasar atau landasan guru dalam memberikan tindakan dalam penelitian ini karena, pengalaman yang disajikan tidak boleh terlalu jauh dari pengetahuan siswa pengalaman sedapat mungkin berada di ambang batas antara pengetahuanyang sudah diketahui dan pengetahuan yang belum diketahui (Mukminan, dkk., 1998; Fosnot (ed), 1996: 185) Hal ini juga diharapkan memudahkan siswa dalam mengerjakan tugas LKS dan tes formatif yang diberikan guru. Pengukuran pengetahuan siswa tersebut juga bisa merangsang siswa untuk berani mengungkapkan pendapat dan jawabannya sehingga siswa bisa lebih berfikir kritis dan antusias nantinya dalam berdiskusi.

Setelah mengetahui pengetahuan prasyarat, guru melakukan pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran VCT, siswa diharapkan langsung pada pengalaman nyata mereka dengan menyebutkan contoh-contoh budaya politik dalam kehidupan sehari-hari siswa. Siswa diberikan soal-soal latihan juga permasalahan dalam bentuk uaraian dan cerita berdilema serta dibiasakan untuk memecahkan masalah tersebut dengan mengerjakannya secara individu terlebih dahulu kemudian menemukan jawaban yang tepat melalui kegiatan diskusi kelompok.

Pembelajaran VCT menurut A. Kosasih Djahiri (Online.1992), dianggap unggul untuk pembelajaran afektif karena; pertama, mampu membina dan mempribadikan nilai dan moral; kedua, mampu mengklarifikasi dan mengungkapkan isi pesan materi yang disampaikan; ketiga mampu mengklarifikasi dan menilai kualitas nilai moral diri siswa dan nilai moral dalam kehidupan nyata; keempat, mampu mengundang, melibatkan, membina dan mengembangkan potensi diri siswa terutama potensi afektualnya; kelima, mampu memberikan pengalaman belajar dalam berbagai kehidupan; keenam, mampu menangkal, meniadakan mengintervensi dan menyubversi berbagai nilai moral baik yang ada dalam sistem nilai dan moral yang ada dalam diri seseorang; ketujuh, menuntun dan memotivasi untuk hidup layak dan bermoral tinggi.

Guru tidak langsung memberikan penjelasan tentang budaya politik tetapi memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengonstruksikan pengetahuan awal tentang budaya politik yang ada di benak mereka sehingga dapat menemukan pengetahuan baru dan membimbing siswa untuk menemukan nilai dan norma dalam cerita berdilema sehingga dapat mentransformasikannya pada kehidupan nyata siswa.

Dalam pembelajaran siklus I, mulanya masih banyak siswa yang pasif, belum berani mengeluarkan pendapat dan ide-ide dalam benak mereka terutama dalam menetukan nilai dan norma serta mengkritisi suatu masalah. Hal ini disebabkan karena pembelajaran dengan menggunakan model VCT memang merupakan hal yang baru dialami oleh siswa kelas XI IPS5 SMA Negeri 2 Watampone. Selain itu, juga mereka malu untuk bertanya kepada guru bila mengalami kesulitan dalam menyelesaikan soal LKS serta bertanya kepada sesama teman mereka bila dalam diskusi pendapat kelompok lain berbeda dengan kelompoknya. Akan tetapi setelah dibimbing dan terbiasa pada siklus II, Siswa-siswa sudah sering bertanya tentang hal-hal yang kurang dipahami saat menyelesaikan soal LKS serta mengajukan pertanyaan kepada kelompok lain bila hasil diskusi yang mereka presentasikan berbeda dengan pendapat anggota kelompoknya. Dalam hal ini peran guru dalam menegaskan pentingnya bertanya dalam proses pembelajaran di kelas guna merangsang siswa dalam berfikir kritis, megevaluasi belajar, memulai pengajaran, mempertegas gagasan dan meyakinkan apa yang diketahui siswa.

Dalam kegiatan penelitian ini, selain siswa bekerja sendiri dalam menyelesaikan soal budaya politk, siswa juga bekerja dalam kelompok. Pembentukan kelompok siswa duduk berdasarkan kelompok yang telah ditetapkan sebelumnya oleh guru. Jumlah anggota kelompok ditetapkan 5 orang siswa dalam satu kelompok sehingga terbentuk 6 kelompok dari 30 siswa. Dengan alasan model VCT dalam pelaksanaan diskusinya yaitu diskusi kelompok kecil sehingga tidak terlalu sulit bagi siswa dalam bekerjasama.

Sebagai langkah terakhir untuk mengoptimalkan pemahaman siswa tentang budaya politik di Indonesia, guru melaksanakan siklus ke II dan siswa diberikan kesempatan untuk menyelesaikan soal-soal tentang budaya politik baik dalam secara individu maupun kelompok. Berdasarkan hasil ananlisis dan refleksi pada siklus II, aktivitas dan hasil belajar siswa kelasw XI IPS5 SMA Negeri 2 (Model) Watampone telah mencapai indicator keberhasilan yang telah ditetapkan yaitu 80% siswa mendapatkan nilai ≥ 75. Dengan demikian, pembelajaran ini dianggap selesai.

Walaupun dengan demikian ada beberapa siswa yang dikategorikan tidak tuntas sesuai dengan standar KKM yang telah ditentukan, yaitu berjumlah 10 siswa pada siklus I dan 3 siswa pada siklus II, namun solusi untuk mengangani beberapa siswa yang tidak tuntas tersebut adalah dimana guru memberikan remedial atau semacam pengulangan. Berdasarkan hal-hal tersebut di atas maka dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran *Value Clarification Technique* (VCT) dapat meningkatkan hasil belajar Pendidikan Kewarganegaraan siswa kelas XI IPS5 SMA Negeri 2 (Model) Watampone.

**BAB V**

**KESIMPULAN DAN SARAN**

1. **Kesimpulan**

**Berdasarkan pembahasan diperoleh kesimpulan bahwa p**elaksanaan proses pembelajaran PKn dengan menerapkan Model Pembelajaran *Value Clarification Technique* (VCT) di Kelas XI IPS5 SMA Negeri 2 Watampone, pada siklus I belum berhasil dan berada pada kategori rendah karena belum mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal secara klasikal yang telah ditetapkan, hal ini disebabkan oleh beberapa faktor diantaranya: dalam mengelola kegiatan diskusi kelompok dan diskusi pleno kelas guru masih kurang memberikan bimbingan baik secara individu maupun kelompok dan siswa masih kurang aktif dalam kegiatan diskusi, menanggapi dan mengajukan pertanyaan serta menjawab LKS dengan benar. Kemudian dilanjutkan pada siklus II telah berhasil dan berada pada kategori tinggi karena mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal secara klasikal. Dengan demikian melalui penerapan Value Clarification Technique (VCT) pada mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan maka hasil belajar siswa kelas XI IPS5 SMA Negeri 2 Watampone meningkat.

79

Jadi dengan menerapkan model pembelajaran inovatif VCT dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada kelas XI IPS5 SMA Negeri 2 Watampone.

1. **Saran-saran**

Berdasarkan kesimpulan yang telah diuraikan, dikemukakan beberapa saran sebagai berikut:

1. Bagi guru atau praktisi pendidikan lainnya yang tertarik untuk menerapkan bentuk pembelajaran ini, perlu memperhatikan hal-hal sebagai berikut:
2. Memperhatikan dan menelaah kegiatan-kegiatan pembelajaran dengan model pembelajaran VCT dengan baik sehingga tujuan yang ingin dicapai dalam pembelajaran dapat tercapai dengan baik.
3. Pengaturan waktu yang kan digunakan dalam kegiatan dipertimbangkan dengan matang agar sesuai dengan waktu yang direncanakan.
4. Guru dalam mengaplikasikan model pembelajaran VCT sebaiknya banyak melakukan kegiatan diskusi dan pemberian cerita berdilema sehingga siswa dapat lebih cepat memahami materi yang dan menemukan nilai dan norma yang terdapat pada materi yang diajarkan.
5. Guru perlu menekankan agar nilai dan norma yang didapat dalam materi pelajaran ditanamkan dalam dirinya.

**DAFTAR PUSTAKA**

Abdulkarim Aim.2007.*Pendidikan Kewarganegaraan*. Bandung: Grafindo Media Pratama

Adisusilo Sutarjo, 2012. *Pembelajaran Nilai-Karakter Konstruktivisme dan VCT Sebagai Inovasi Pendekatan Pembelajaran Afektif*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.

Arikunto Suharsimi, 2006*. Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.

Djahiri,K.A.1985.*Strategi Pengajaran Afektif.Nilai-Moral VCT dan Games dalam VCT.*Bandung: PMKN FPIPS IKIP Bandung

Harmianto Sri,Drs.dkk.2011. *Model-model Pembelajaran Inovatif*. Bandung: Alfabeta.

Herryanto,nar. 2007*. Statistika Dasar*. Jakarta : Universitas Terbuka

Djahiri.1992. *Pembelajaran Value Clarification Technique*

http://www. pembelajaran-value-clarification.html

(diakses 20 Februari 2013)

Iskandar. 2010. *Metodologi Penelitian Pendidikan dan Sosial (kuantitatif dan kualitatif).* Jakarta: Gaung Persada.

Nardiani.2011.*Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Terhadap Konsep Perubahan Sifat Benda Melalui Metode Resitasi Pada Siswa Kelas V SD INP 6/75 Biru Kecamatan Tanete Riattang Kabupaten Bone.Watampone*

Pattauffi,dkk. 2012. *Pedoman Penulisan Skripsi Program S-1 Fakultas Ilmu Pendidikan UNM*. Makassar: UNM.

Purwanto. M.N.2007. *Psikologi Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya

Putrawan. 1990. *Metodologi Penelitian*. Bandung. Remaja Rosdakarya.

Rosma.2010. *Peningkatan Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Pkn Melalui Metode Pemberian Tugasmandiri Siswa Tuna Grahita Ringan Kelas IV SLB Kabupaten Kepulauan Selayar.* Makassar

Roestiyah. 1982 . *Masalah masalah ilmu keguruan*. Jakarta: Bina Aksara.

Slameto, 1995. *Belajar dan Faktor faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta.

Suprijono, Agus. 2012. *Cooperative Learning Teori dan Aplikasi PAIKEM*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.

Undang-Undang Republik Indonesia. Nomor 20 Tahun 2003 tentang *Sistem Pendidikan Nasional Beserta Penjelasannya* Jakarta: Sinar Grafika.

Usman, Muh. Uzer. 2010. *Menjadi Guru Profesional*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Yuniari Niken. 2011. *Pendidikan Kewarganegaraan*.Surakarta: Garaha Pustaka

**LAMPIRAN-LAMPPIRAN**